

**KORELASI KEGIATAN TATA BOGA DENGAN KREATIVITAS PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :

FIVTI LAILI YHUNIS SUCIANA
NIM.D01215013



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2019

**KORELASI KEGIATAN TATA BOGA DENGAN KREATIVITAS PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

FIVTI LAILI YHUNIS SUCIANA
NIM.D01215013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **FIVTI LAILI YHUNIS SUCIANA**
NIM : **D01215013**
Judul : **KORELASI KEGIATAN TATA BOGA DENGAN
KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Yang menyatakan



FIVTI LAILI YHUNIS SUCIANA

NIM. D01215013

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : FIVTI LAILI YHUNIS SUCIANA

NIM : D01215013

Judul : KORELASI KEGIATAN TATA BOGA DENGAN
KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

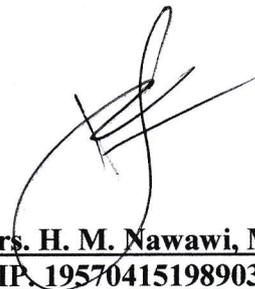
Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001



Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.
NIP. 195704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fivti Laili Yhunis Suciana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M. Pd.I.

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Drs. H. Mahmudi

NIP.195502021983031002

Penguji II,

Dr. H. Achmad Zaini, MA

NIP.197005121995031002

Penguji III,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.

NIP.196707061994032001

Penguji IV,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.

NIP. 195704151989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fivti Laili Yhunis Suciana
NIM : D01215013
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
E-mail address : fivtilailiysuciana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KORELASI KEGIATAN TATA BOGA DENGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI

MADRASAH ALIYAH RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Fivti Laili Yhunis Suciana)

2. Kebijakan Nasional tentang Kreativitas	42
3. Konsep Kreativitas	46
4. Teori tentang Pembentukan Pribadi Kreatif	49
C. Korelasi Kegiatan Tata Boga dengan Kreativitas Peserta Didik	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	61
1. Jenis Penelitian	61
2. Rancangan Penelitian	62
B. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian	63
1. Variabel	63
2. Indikator	65
3. Instrumen	67
C. Populasi dan Sampel	68
1. Populasi	68
2. Sampel	69
D. Teknik Pengumpulan Data	70
1. Metode Interview	70
2. Metode Angket	71
3. Metode Dokumentasi	72
E. Teknik Analisis Data	73
1. Editing	73
2. Koding	74
3. Tabulasi	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	77
1. Visi dan Misi Madrasah	77
2. Tujuan Madrasah	78
3. Sarana dan Prasarana	80
4. Bangunan yang Ada	81

5. Tenaga Pendidik	82
6. Jumlah Guru Menurut Bidang Dtudi	83
7. Keadaan Tenaga Pendidik	84
8. Keadaan Tenaga Kependidikan	85
9. Keadaan Siswa	86
B. Sajian Data dan Analisis Data	86
1. Kegiatan Tata Boga di Madrasah Aliyah Paden Paku	86
2. Kreativitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raden Paku	101
3. Korelasi Kegiatan Tata Boga dengan Kreativitas Peserta Didik	113
C. Pembahasan Hasil Penelitian	117
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara.¹ Bukan rahasia lagi bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan solusi yang efektif dalam upaya mencerdaskan individu, bangsa dan juga negara. Dalam lingkungannya, pendidikan berusaha mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh setiap individu agar potensi tersebut kelak dapat bermanfaat bagi individu, bangsa dan negara.²

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, maka dari itu anak-anak membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu, membina, memupuk serta mengembangkan bakat mereka.

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-3, h. 6.

² Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas: Upaya Peningkatan Strategi dan Kualitas dalam Pembelajaran*, (Malang: Madani, 2016), h. 1.

Dahulu orang biasa mengartikan anak berbakat sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ yang tinggi. Namun saat ini makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi, melainkan juga adanya kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam bidang usaha manusia lainnya.³

Pada masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, masyarakat senantiasa dituntut untuk menempa diri agar selalu siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Hal tersebut tidak dapat diperoleh secara instan tetapi harus melalui proses yang panjang. Siapapun tak mungkin dapat meramalkan dengan tepat hal macam apa yang akan dibutuhkan seseorang untuk dapat menghadapi masalah-masalah kehidupan di masa depan.⁴

Namun anak-anak generasi net atau anak-anak zaman *now* lebih menyukai sesuatu yang serba praktis dan instan. Hal ini disebabkan karena anak-anak lahir dalam dunia yang serba instan. Contohnya saja dalam kegiatan sehari-hari, seperti aktivitas makan, berangkat ke sekolah dan belajar, semuanya serba instan. Misalnya saja saat sarapan, tidak jarang di meja makan tersedia berbagai macam makanan dan minuman instan yang siap saji, seperti roti serta makanan dan minuman sereal berenergi. Berbagai macam alat transportasi pun membuat anak

³ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 6.

⁴ Syafri dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), Cet. Ke-1, h. 69.

dapat mencapai jarak jauh dengan waktu yang cepat, seperti naik mobil, angkot atau dengan memesan ojek *online*. Anak juga cenderung mengerjakan tugas-tugas sekolahnya menggunakan komputer atau laptop daripada menulis sendiri dengan tangan. Selain itu, mengirim tugas dan berkomunikasi pun dilakukan anak-anak generasi milineal melalui surat elektronik atau *e-mail*.⁵

Perlu diperhatikan dalam menjalani kehidupan manusia bisa saja berperilaku praktis saat memecahkan suatu permasalahan, tetapi ada juga suatu proses yang terkadang menghabiskan banyak waktu dan tidak dapat diselesaikan dengan cepat. Seharusnya orang tua perlu mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan dan komitmen dalam menyelesaikan berbagai masalah ataupun tugas. Orang tua yang bijak akan membimbing anaknya menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah yang kreatif serta inovatif dalam menggapai tujuannya.⁶ Akan tetapi bagi sebagian keluarga, proses mendidik dan membimbing yang dilakukan secara sistematis dianggap terlalu sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Maka dari itu, tidak sedikit para orang tua yang melimpahkan tugas tersebut kepada bapak ibu guru di sekolah.⁷

Seorang guru memang memiliki peranan yang sangat besar terhadap peserta didik, tidak hanya pada prestasi pendidikan saja tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku serta motivasi anak terhadap pendidikan dan

⁵ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 21.

⁶ *Ibid.*, h. 22.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 82.

terhadap belajar. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak dari pada orang tua, karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing saja tetapi guru juga mempunyai tugas untuk mengevaluasi pekerjaan, sikap dan juga perilaku anak yang mana orang tua jarang melakukannya.⁸

Kreativitas anak sering dianggap sebagai suatu aspek perkembangan yang penting dan tidak ada habisnya diperbincangkan di mana-mana. Tetapi pada praktiknya sendiri, pengembangan dari kreativitas itu justru terabaikan. Orang tua lebih senang menciptakan suasana keteraturan yang berkaitan dengan segala aktivitas anak. Begitu juga di sekolah, semakin banyak peserta didik yang mampu menghafal dan mengulang bahan-bahan pelajaran, maka akan dinilai semakin baik. Jadi, tidak mengherankan jika keunikan berpikir, berkreasi serta berekspresi pada anak semakin menurun.⁹

Di dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁰ Seperti halnya di MA Raden Paku Wringinanom Gresik yang menjadikan tata boga sebagai salah satu mata pelajaran. Tata boga merupakan pengetahuan mengenai teknik atau cara mengolah suatu bahan makanan. Mulai dari mempersiapkan peralatan memasak, bahan-bahan, bagaimana cara mengolah bahan makanan tersebut, sampai dengan

⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 109.

⁹ *Ibid.*, h. 111.

¹⁰ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 118.

cara menyajikannya. Di dalam tata boga sendiri terdapat beberapa prinsip serta teknik dasar pengolahan makanan diantaranya seperti *blanching*, *poaching*, *boiling*, *broiling*, *pan frying*, *sautering*, *deep frying* dan lain sebagainya.¹¹ Dengan banyaknya hal-hal dan produk instan yang dapat membelenggu kreativitas,¹² maka MA Raden Paku Wringinanom Gresik berinovasi untuk menjadikan tata boga sebagai salah satu mata pelajaran untuk membekali para peserta didik dengan keterampilan dan skill agar dapat berkreasi dengan makanan. Sehingga peserta didik memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan di bidang boga yang menjadi wadah mengembangkan kemampuan diri serta mengembangkan kreativitas juga menumbuhkan jiwa wira usaha untuk mewujudkan kemandirian agar siap menghadapi tuntutan zaman dan siap terjun ke masyarakat.

Kreativitas amatlah diperlukan untuk menghadapi berbagai realitas dunia masa kini yang penuh dengan tantangan. Ekonomi sudah menjadi global, persaingan yang semakin ketat dan banyaknya teknologi baru yang berkembang dengan pesat. Dunia ini penuh dengan kebaruan yang dipercepat. Keadaan yang berubah dengan sangat cepat perlu didekati dengan cara baru yang segar, kreatif dan inovatif. Kita haruslah menjadi orang yang memiliki kreativitas yang tidak terbatas agar selalu bisa menghadapi hidup dengan mudah. Kreativitas adalah ekspresi yang paling kuat dari kepribadian, dan tidak ada manusia di dunia ini yang kreatif dengan cara yang sama dengan orang lain. Kepribadian merupakan

¹¹ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tata-boga/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2019.

¹² Zainul Muttaqin, *Psikologi Anak dan Pendidikan*, (Jakarta: Buku Pedia, 2015), h. 34

aset yang terbesar, dan tidak ada hal yang dapat mengungkapkan atau mengekspresikan diri seseorang seperti ekspresi kreatif.¹³

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik, sehingga peneliti mengangkat judul “Korelasi Kegiatan Tata Boga dengan Kreativitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, sehingga nantinya hasil yang diperoleh menjadi mudah untuk dipahami. Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan tata boga di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik?
2. Bagaimana kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik?
3. Adakah korelasi antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik?

¹³ Bobbi DePorter, *Quantum Success: 8 kunci meraih kesuksesan luar biasa di mana pun, kapan pun, dan di mana pun anda*, (Bandung: Kaifa, 2007), Cet. Ke-1, h. 221-222.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian.¹⁴ Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menjelaskan kegiatan tata boga di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik
2. Untuk menjelaskan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik
3. Untuk mengukur korelasi antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik

D. Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan pastilah memiliki manfaat dan kegunaan, baik itu berguna bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.¹⁵ Begitu juga dengan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini berguna untuk semua pihak terutama bagi penulis.

Oleh karena itu, kegunaan penelitian dalam pembahasan ini sebagai berikut:

¹⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 58.

¹⁵ Cik Hasan Bisyrri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 35.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap suatu penelitian, hal itu dikarenakan kebenarannya masih perlu diuji dan dites kebenarannya dengan analisis data yang telah diperoleh di lapangan.¹⁶ Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian, yakni: hipotesis kerja alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel x dan variabel y , sedangkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel x dan variabel y .¹⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini ialah:

1. H_0 : Tidak ada korelasi antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik.
2. H_a : Terdapat korelasi antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah peneliti uraikan di atas, penulis ingin memberikan batasan masalah dengan fungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti agar masalah yang diteliti tidak melebar dan jelas pembahasannya, yakni sebagai berikut:

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 64.

¹⁷ Zainal Arifin, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lentera Cendekia, 2008), h. 49.

1. Penelitian ini membicarakan tentang korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik.
2. Kesimpulan hasil penelitian ini hanya berlaku di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik semester genap tahun pelajaran 2018-2019.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan, yang dapat diamati atau pun diobservasi. Konsep ini sangatlah penting, karena hal yang diamati berkemungkinan akan dilakukan penelitian oleh orang lain mengenai hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan penulis terbuka untuk diuji kembali.¹⁸

1. Tata Boga

Tata boga adalah kegiatan yang berkaitan dengan cara memasak memasak, cara penyajian dan juga pemahaman yang komprehensif mengenai kandungan gizi atau nutrisi yang terdapat pada setiap masakan.

Tata boga merupakan pengetahuan mengenai teknik atau cara mengolah suatu bahan makanan. Mulai dari mempersiapkan peralatan

¹⁸ Suryadi Subrata, *Metode Penelitian I*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1988), h. 76.

memasak, bahan-bahan, bagaimana cara mengolah bahan makanan tersebut, sampai cara menyajikannya.¹⁹

2. Kreativitas

Kreatif atau kreativitas ialah kecakapan memunculkan sesuatu yang baru “*the ability to bring something new into existence*”. Di mana kreativitas merupakan suatu proses mental yang melibatkan pemunculan ide-ide serta konsep-konsep baru atau hasil perpaduan baru antara ide-ide serta konsep-konsep yang telah ada.

Kreatif juga identik dengan kesadaran, kekritisian serta keingintahuan yang tinggi. Secara Internasional, *United Nation* menggeneralisasikan definisi kreativitas sebagai sebuah proses memunculkan, menghubungkan dan mentransformasikan sebuah ide menjadi sesuatu yang bernilai. Kata kreativitas berhubungan dengan orisinalitas, imajinasi, inspirasi, kejeniusan, dan daya cipta, yang merupakan karakteristik dalam diri seseorang untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide-ide yang terkait dengan pengetahuan pula.²⁰ Kata kreatif saat ini seringkali terdengar, khususnya bagi mereka yang menciptakan produk baru, atau pun yang melakukan pengembangan terhadap produk yang sudah ada dan telah kita kenal sebelumnya.²¹

¹⁹ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tata-boga/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2019.

²⁰ Iwan Setiawan, *Agribisnis Kreatif: Pilar Usaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), h. 65-66.

²¹ Eni K. Hairuddin, *Kreatif Mencipta Produk*, (Jakarta: Progressio, 2017), Cet. Ke-1, h. 3.

3. Peserta Didik

Peserta didik ialah ucapan yang bersifat umum untuk orang yang sedang menuntut ilmu atau belajar. Istilah lain untuk penyebutan peserta didik ialah istilah siswa, pelajar, murid, anak didik dan mahasiswa.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedang menurut Abudin Nata, peserta didik ialah orang yang sedang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan juga pengarahan.²²

Berdasarkan definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik ialah ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kegiatan tata boga dengan munculnya atau berkembangnya kreativitas peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

²² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), h. 121.

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori. Pada bab ini menguraikan tentang berbagai teori yang berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Yaitu mengenai tinjauan tentang tata boga, tinjauan tentang kreativitas, Kemudian yang terakhir yaitu uraian tentang korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik.

Bab ketiga, metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian. Di dalam bab ini menguraikan seluruh deskripsi data hasil penelitian yang telah dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Yaitu tentang deskripsi data mengenai gambaran umum obyek penelitian dan juga akan dipaparkan penyajian serta analisis data dan juga pembahasannya.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran yang berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kegiatan Tata Boga

1. Pengertian Tata Boga

Tata Boga adalah pengetahuan di bidang boga atau seni mengolah masakan yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan, pengolahan atau proses memasak sampai dengan menghadirkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun internasional.²³ Tata boga sering disamakan dengan gastronomi. Gastronomi adalah seni, atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*). Penjelasan yang lebih singkat menyebutkan gastronomi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makanan dan minuman. Sumber lain menyebutkan gastronomi sebagai studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, dimana gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner). Hubungan budaya dan gastronomi terbentuk karena gastronomi adalah produk budi daya kegiatan pertanian sehingga pembauran warna,

²³<http://nandariyani14.blogspot.com/2016/11/mengenal-tata-boga-dan-teknik-memasak.html?m=1>. Diakses pada 4 Maret 2019.

aroma, dan rasa dari suatu makanan dapat ditelusuri asal usul nya dari lingkungan tempat bahan bakunya dihasilkan.²⁴

Gastronomi meliputi studi dan apresiasi dari semua makanan dan minuman nasional dari berbagai negara besar di seluruh dunia. Peran gastronomi adalah sebagai landasan untuk memahami bagaimana makanan dan minuman di gunakan dalam situasi-situasi tertentu. Melalui gastronomi dimungkinkan untuk membangun sebuah gambaran dari persamaan atau perbedaan pendekatan atau perilaku terhadap makanan dan minuman yang digunakan di berbagai negara dan budaya.²⁵

Jadi tata boga merupakan seni juga pengetahuan mengenai teknik atau cara mengolah bahan makanan. Mulai dari mempersiapkan peralatan memasak, bahan-bahan, hingga bagaimana cara mengolah bahan makanan sampai dengan cara menyajikannya. Tata boga juga sering disamakan gastronomi yang merupakan seni dan pengetahuan tentang makanan.

2. Ruang Lingkup Tata Boga

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakn bahwa ruang lingkup mata pelajaran

²⁴ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Direktori Kuliner Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*, (Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, 2018), Cet. Ke-1, h. 8.

²⁵ *Ibid.*, h. 9-10.

mulok tata boga meliputi aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

1. Bahan makanan dan barang dapur, dan lenan meja makan
2. Gizi untuk kesehatan, menu empat sehat lima sempurna yang memenuhi syarat sehat seimbang
3. Cara belanja yang baik
4. Pengolahan masakan Indonesia serta modifikasinya
5. Makanan kecil dan minuman
6. Tata hidang secara Indonesia dan asing
7. Etika makan secara Indonesia dan asing
8. Pengelolaan usaha boga, penyelenggaraan pameran dan bazar
9. Penyelenggaraan resepsi secara sederhana²⁶

Jadi, ruang lingkup tata boga bukan hanya mengenai bagaimana cara memasak saja tetapi meliputi banyak hal seperti etika makan, memperhatikan gizi makanan, pengelolaan usaha serta penyelenggaraan resepsi.

3. Macam-macam Teknik Memasak dalam Tata Boga

Banyak yang mengira bahwa memasak hanyalah soal menggoreng dan merebus bahan makanan hingga matang dan diberi bumbu sesuai resep. Tetapi tidak sesederhana itu. Ternyata memasak juga harus menggunakan teknik yang memiliki seni tersendiri, dan dari teknik memasak tersebut akan

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006

mempengaruhi rasa dan aroma dari bahan-bahan yang dimasak.²⁷ Berikut beberapa teknik memasak, yaitu:

a. Merebus

Merebus merupakan proses memasak bahan makanan dalam bahan cair dengan api kecil²⁸ atau pematangan makanan dengan cara bahan makanan dimasukkan langsung ke dalam air mendidih.²⁹ Air mendidih ini berkisar pada suhu 100°C. Agar tidak banyak zat-zat makanan yang hilang sewaktu direbus, haruslah menggunakan air secukupnya, kemudian didihkan, lalu masukkan bahan masakan dan biarkan sampai air mendidih lagi. Ketika bahan makanan telah matang, segera angkat dari api.³⁰

b. Mengukus

Mengukus ialah memasak bahan makanan dengan cara menempatkannya dalam panci kukus berisi air yang telah dipanaskan terlebih dahulu.³¹ Masakan yang diolah dengan cara dikukus lebih sedap dan tidak banyak zat yang hilang.

c. Mengetim

Mengetim ialah memasak bahan makanan dalam panci khusus untuk mengetim, yaitu panci tim. Panci tim terdiri dari 2 buah panci yang dapat

²⁷ Lia Heliana, *from Kitchen with Love*, (Jakarta: Republika, 2008), h. 54.

²⁸ Ibid, 55.

²⁹ Tim Ide Masak, *Seri Teknik Memasak: Masakan Serba Kukus, Tim, dan Rebus*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1.

³⁰ Sufi S. Yahyono, *Panduan Membuka & Mengelola Wirausaha Katering Skala Rumah Tangga*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2012), h. 27.

³¹ Mary Winata, *Variasi Hidangan Ayam Favorit Ala Chinese Food Resto*, (Jakarta:, Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 4.

disusun seperti panci pengukus, dengan dasar panci bagian atas tidak berlubang-lubang.

d. Menggoreng

Menggoreng ialah proses memasak bahan makanan dalam minyak goreng atau lemak lainnya³² di atas api panas atau sedang panasnya hingga matang, dengan tingkat kekeringan sesuai yang dikehendaki.

e. Menumis

Menumis ialah memasak bahan makanan dengan sedikit minyak goreng atau mentega/margarin, sambil diaduk dengan tingkat kematangan yang diinginkan.³³ Menggunakan api yang besar dan memasaknya hanya beberapa menit agar warna, rasa dan vitamin yang terkandung dalam makanan tetap terjaga.³⁴

f. Memanggang dan membakar

Memanggang ialah memasak bahan makanan dalam oven hingga tingkat kematangan yang diinginkan. Membakar ialah memasak bahan makanan langsung di atas bara api hingga tingkat kematangan yang diinginkan.

g. Memanir

Memanir ialah memberi lapisan telur dan tepung panir pada makanan yang akan digoreng, seperti kroket, ayam, ikan atau daging. Selain

³² Endang Indriani, *Masakan Rumahan*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2014), Cet. Ke-1, h. 11.

³³ Yahyono, *Panduan Membuka & Mengelola....*, h. 28.

³⁴ Winata, *Variasi Hidangan Ayam....*, h. 4.

bentuknya rapi, makanan yang digoreng setelah dilumuri bahan untuk memarir tidak mengisap minyak terlalu banyak.

h. Memarinir

Memarinir ialah merendam daging ayam, daging sapi, atau ikan/*sea food* dalam larutan berbumbu selama beberapa saat agar bumbu meresap. Selain menjadi lebih lunak, daging atau ikan/*sea food* akan beraroma sedap dan memiliki rasa bumbu yang lebih mantap.³⁵

i. Menyembam

Menyembam adalah memasak bahan makanan di dalam abu panas atau membenamkannya hingga matang.³⁶

Selain teknik memasak yang telah disebutkan di atas, hal lain yang juga berguna dalam masak-memasak yakni resep. Resep merupakan hal yang sangat penting bahkan sangat vital. Saat orang dihadapkan pada aktivitas pengolahan makanan, maka resep menjadi pedoman kerja. Oleh karena itu resep sebaiknya dipahami dan dipergunakan secara seksama.³⁷

Kata resep berasal dari bahasa latin *prae* yang berarti sebelum, dan *scribo* atau *scribere* yang artinya menulis. Hal tersebut didefinisikan sebagai surat permintaan dari dokter, dokter gigi, dokter hewan dan tenaga kesehatan berlisensi yang lain kepada apoteker agar membuat obat dalam bentuk sediaan

³⁵ Yahyono, *Panduan Membuka & Mengelola....*, h. 28.

³⁶ C. Soejoeti Tarwodjo, *Dasar-dasar Gizi Kuliner*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 4.

³⁷ Siti Hamidah dan Kokom Komariah, *Resep & Menu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. Ke-1, h. 2-3.

tertentu untuk pasien tertentu dengan kondisi penyakit tertentu pada waktu tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa resep merupakan media komunikasi antara penulis resep dengan apoteker untuk menyediakan obat yang khusus diperlukan bagi pasien tertentu.³⁸

Jadi pada mulanya resep hanya digunakan dalam bidang medis, namun dalam perkembangannya resep juga dipakai dalam bidang kuliner. Resep dalam hal ini diartikan sebagai seperangkat instruksi atau perintah kerja yang memuat petunjuk untuk membuat suatu hidangan. Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa resep adalah satu rangkaian instruksi yang menjelaskan bagaimana menyiapkan atau membuat sesuatu hidangan. Ada dua hal yang terkandung dalam pengertian tersebut, yaitu seperangkat instruksi atau perintah kerja, dan tujuan instruksi yakni untuk membuat hidangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketika seseorang berkehendak membuat suatu hidangan dengan menggunakan resep tertentu, maka ketaatan pada resep adalah kunci keberhasilan.³⁹

Ada beberapa struktur penulisan resep. Secara umum dengan struktur penulisan sebagai berikut:

- a. Nama resep
- b. Jumlah porsi atau hasil
- c. Waktu dan temperatur untuk memasak

³⁸ Umi Athijah, dkk., *Buku Ajar Preskripsi: Obat dan Resep*, (Surabaya: AUP, 2011), cet. Ke-1, h. 75.

³⁹ Hamidah dan Kokom Komariah, *Resep & Menu*, h. 2-3.

- d. Bahan-bahan
- e. Prosedur kerja

Saat ini telah berkembang format penulisan lain yang lebih lengkap, seperti yang tertera pada Wikipedia dengan komponen sebagai berikut:

- a. Nama resep
- b. Jumlah porsi
- c. Waktu yang diperlukan
- d. Bahan-bahan yang diperlukan
- e. Alat khusus dan lingkungan kerja yang dipersiapkan
- f. Prosedur kerja
- g. Hasil akhir
- h. Tekstur dan flavor
- i. Foto hasil akhir
- j. Catatan khusus⁴⁰

Dengan demikian memasak memiliki berbagai macam teknik yang sangat beragam. Mulai dari menggoreng, menumis, merebus, memanggang, mengukus dan lain sebagainya. Tidak kalah pentingnya dengan teknik memasak yang harus dikuasai, resep juga memiliki peranan sama pentingnya dalam hal masak-memasak, karna resep merupakan pedoman kerja yang berisikan suatu instruksi atau perintah kerja yang memuat petunjuk untuk membuat hidangan makanan.

⁴⁰ Ibid., h. 10-12.

4. Pengolahan Makanan

Memasak makanan tidak sekedar mengolah paduan bahan menjadi hidangan siap santap. Memasak makanan seharusnya memerlukan pengetahuan praktis ilmu gizi untuk bisa menerapkan cara mengolah makanan yang lezat dan sehat. Untuk mneghasilkan masakan lezat dan sehat perlu diperhatikan:

- a. Pemilihan bahan yang berkualitas sesuai dengan teori dalam buku (ilmu bahan makanan)
- b. Pemilihan bahan yang akan diolah sesuai tujuan (bahan, porsi, rasa)
- c. Persiapan dan pengolahan melalui sistem dan metode yang tepat
- d. Pemaduan rasa dari bumbu yang disesuaikan dengan tujuan memasak untuk selera tepat dan beraroma
- e. Penyajian hidangan menarik melalui seni penampilan yang bisa menggugah selera

Perpaduan komposisi bahan dan bumbu yang sesuai dan tepat dengan sistem metode pengolahan yang benar.⁴¹

Bahan makanan yang akan diolah, perlu dipersiapkan, yaitu mulai dengan membersihkan bahan makanan, mencuci, memotong-motong, menghaluskan, menggiling, mencincang, membentuk, membumbui sesuai

⁴¹ Tuti Soenardi dan Tim Yayasan Gizi Kuliner, *Teori Dasar Kuliner: Teori Dasar Memasak untuk Siswa, Peminat, dan Calon Profesional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 7-8.

dengan petunjuk resep. Setelah semua siap, bahan makanan mulai dimasak dengan melalui berbagai cara atau teknik yang telah di sebutkan di atas.⁴²

Makanan yang sehat tidak akan mendatangkan kebaikan bagi tubuh jika cara pengolahan dan cara makannya salah. Kebersihan makanan harus kita perhatikan sejak dari pengolahan sampai penyajian. Tata cara makan pun harus diperhatikan. Jika kita tidak memperhatikan, makanan justru akan mendatangkan penyakit.

Bahan makanan hendaknya dipilih dengan yang segar. Sebelum diolah, bahan makanan perlu dibersihkan dahulu kemudian dicuci hingga bersih. Sebelum makan, cucilah tangan terlebih dahulu. Makanlah dengan baik, tidak terburu-buru dan tidak sambil melakukan aktivitas lain. Pilihlah makanan yang baik untuk kesehatan, tidak terlalu asam, tidak terlalu pedas, tidak terlalu panas dan tidak terlalu keras. Hindari membeli makanan matang yang tidak bersih dan dihindangi lalat.⁴³ Proses pengolahan makanan yang baik dan benar tidak hanya membunuh kuman yang mungkin ada, tetapi juga akan meningkatkan cita rasa dari makanan tersebut.⁴⁴

Pengolahan makanan harus dilakukan dengan tepat. Sebelum dipotong-potong, sayuran hendaknya dicuci terlebih dahulu agar zat gizinya tidak banyak terbuang. Sayuran jangan dimasak terlalu matang agar zat

⁴² Tarwotjo, *Dasar-dasar Gizi...*, h. 4.

⁴³ Eka Sri Wijayanti S., *Mengenal Makanan Sehat*, (Yogyakarta: Niaga Swadaya, 2008), h. 20.

⁴⁴ Peter C Kurniali dan Nugroho Abikusno, *Healthy Food for Healthy People*, (Jakarta: Elex Media Pomputindo, 2007), h. 99.

gizinya tidak rusak. Namun, daging, ikan dan lauk-pauk lainnya harus dimasak hingga matang agar bibit penyakit yang ada di dalamnya mati.

Makanan yang kita makan akan bermanfaat bagi tubuh bila dimakan dengan pola makan teratur, mengandung gizi yang seimbang, diolah dengan baik dan benar. Dengan demikian, tubuh kita akan sehat, kuat dan tumbuh dengan baik.⁴⁵

Dengan demikian, dalam pengolahan makanan haruslah memperhatikan faktor-faktor lain selain teknik memasak, seperti: kebersihan, baik itu kebersihan bahan makanan ataupun peralatan yang akan digunakan, kemudian cara pemotongan bahan, dan juga lamanya proses memasak. Pengolahan makanan haruslah dilakukan secara tepat karena makanan yang sehatpun tidak akan mendatangkan manfaat bagi tubuh jika cara pengolahan dan cara makannya yang salah.

5. Tata Boga Ditinjau dari Pandangan Islam

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer bagi manusia disamping kebutuhan sandang dan papan. Dengan mengkonsumsi makanan dan minuman, maka kebutuhan jasmani dapat dipenuhi. Dengannya, tubuh kita menjadi sehat, kuat dan bertenaga sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.⁴⁶

⁴⁵ Ibid., h. 21.

⁴⁶ Suryana, *Makanan yang Halal dan Haram*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2009), h. 2.

Namun demikian, orang sering tidak sadar dengan hal-hal yang perlu diperhatikan terkait makanan dan minuman ini. Banyak orang yang tidak memiliki kesadaran spiritual, umumnya mereka menganggap makan dan minum adalah urusan dunia yang tidak ada kaitannya dengan agama. Padahal, dalam urusan makan dan minum ini, Islam menaruh perhatian yang cukup serius. Islam menganjurkan kepada kita agar memperhatikan apa yang dimakan baik dari sisi zatnya maupun cara memperolehnya.

Terdapat tiga prinsip yang harus diingat mengenai makanan, yaitu:

1. Makanan dan minuman yang baik untuk dimakan serta makanan dan minuman apa yang perlu dihindarkan.
2. Jumlah yang harus dimakan dan diminum
3. Waktu yang tepat untuk makan.

Menurut pandangan Islam, tata boga bertumpu pada prinsip “*halâlan tayyibah*”, artinya seluruh makanan yang akan diolah dan dikonsumsi tidak hanya halal secara agama tapi juga harus *tayyib* dalam artian memberi manfaat yang baik terhadap tubuh dan tentunya dalam jumlah yang cukup dan waktu yang tepat.⁴⁷

Perintah mengonsumsi segala makanan yang halal dan larangan mengonsumsi segala sesuatu yang haram telah diatur dalam ajaran Islam, jadi sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk menaatinya. Karena segala yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah untuk kebaikan umat

⁴⁷ Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat*, (Jakarta: QultumMedia, 2007), Cet. Ke-1, h. 64.

manusia dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Termasuk perintah untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik serta menjauhi makanan *shubhat* apalagi haram.⁴⁸

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi.” (QS. Al-Baqarah : 168)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 168 ini, diperbolehkan untuk memanfaatkan riski yang terdapat di bumi sebagai riski yang halal dan baik.⁴⁹

Berikut jenis-jenis makanan yang halal berdasarkan firman Allah dan hadith Nabi ialah:

1. Semua makanan yang baik, tidak kotor dan tidak menjijikkan.
2. Semua makanan yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Semua makanan yang tidak memberi *madharat*, tidak membahayakan kesehatan jasmani dan tidak merusak akal, moral, dan aqidah.
4. Binatang yang hidup di dalam air, baik air laut maupun air tawar.

Makanan dan minuman halal, antara lain:

1. Semua binatang yang hidup di air, baik berupa ikan maupun tidak.

Contoh: udang dan kepiting.

⁴⁸ Diah Nimpuno, *Ayo Membuat Masakan dan Kue dari Bahan Halal*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 6.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1 Juz 1 2 3*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 251.

2. Semua makanan yang suci, baik suci hukumnya maupun suci keadaannya.
3. Binatang yang telah disembelih dengan menyebut nama Allah.
4. Ikan dan belalang walaupun tidak dalam keadaan hidup dan tidak disembelih dengan menyebut nama Allah.
5. Semua minuman yang terbuat dari sari buah-buahan, seperti jeruk, mangga, jambu, apel, dll.
6. Minuman air murni. Contoh: air mineral, teh botol.
7. Air Susu Ibu (ASI), susu sapi dan susu kambing.
8. Minuman yang berasal dari lebah, yakni madu.⁵⁰

Yang dikatakan sebagai makanan dan minuman halal yakni halal dari segi dzatnya, halal dari cara memperolehnya dan halal cara pengolahannya. Halal dalam cara pengolahan ialah ketika memasak tidak ada penambahan bahan atau bumbu lain yang bisa merubah sifat makanan tersebut menjadi haram. Hal tersebut masuk ke dalam ruang lingkup tata boga. Prinsip *halâlan tayyibah* ini juga diajarkan dalam kegiatan tata boga di MA Raden Paku Wringinanom. Dimulai dalam pemilihan bahan baku, peserta didik haruslah menggunakan bahan makanan yang halal. Kemudian dalam proses memasak pun juga tidak boleh mencampurkannya dengan sesuatu yang haram misalnya rum atau alkohol. Jadi menu dan resep yang digunakan dalam kegiatan tata boga sudah pasti menggunakan bahan-bahan yang halal. Kemudian untuk ukuran *tayyib* atau baik ini berarti makanan yang dihasilkan harus bergizi dan

⁵⁰ Suryana, *Makanan yang Halal dan ...*, h. 5-6.

bisa memenuhi kebutuhan tubuh sehingga tubuh senantiasa sehat dan dapat menjalankan ibadah dengan baik. Jadi selain makanan yang dibuat enak juga harus memperhatikan kesehatan dan kebutuhan gizi yang seimbang.

Kegiatan tata boga juga dapat melatih kemandirian dan membekali para peserta didik dengan keterampilan dan skill agar dapat berkreasi dengan makanan. Sehingga peserta didik memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan di bidang boga yang menjadi wadah mengembangkan kemampuan diri serta mengembangkan kreativitas juga menumbuhkan jiwa wira usaha untuk mewujudkan kemandirian agar kelak di masa depan memiliki bekal untuk siap terjun ke masyarakat.

Selain itu bagi seorang wanita, kelak ia akan menjadi seorang ibu rumah tangga. Kegiatan tata boga menjadi pembelajaran dan latihan mereka untuk dapat memasak dan berkreasi dengan makanan sehingga kelak ia bisa menjadi ibu kebanggaan keluarga dan istri yang baik. Meskipun dengan biaya yang minim tetapi jika kreatif dalam mengolah bahan makanan maka bahan yang sederhana juga dapat disulap menjadi makanan yang luar biasa. Selain dapat menghemat perekonomian, dengan memasak sendiri maka kita dapat mengetahui apakah makanan tersebut sehat, halal dan baik.

B. Tinjauan tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Dalam usaha mempelajari arti kreativitas, kita berhadapan dengan kesimpangsiuran. Pengertian tentang kreativitas itu bermacam-macam. Ada orang yang mengartikan kata kreativitas secara sangat luas dan ada pula yang mencoba menyempitkannya. Ada yang menekankan bahwa kreativitas adalah sikap hidup dan perilaku, ada juga yang menerima kreativitas lebih sebagai suatu cara berpikir saja. Ada sebagian orang mengaitkan kreativitas dengan gagasan-gagasan baru dalam dunia ilmu, dunia teknologi, dan dunia pemecahan berbagai bidang, tetapi ada sebagian lain yang menekankan pada sifat artistik, artinya bahwa yang kreatif itu haruslah berseni.⁵¹

Istilah kreativitas sendiri mula-mula diambil dari bahasa Inggris. Yaitu “*create*” yang berarti menciptakan, *creation* yang artinya ciptaan. Kemudian kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu kreatif, yang berarti yang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.⁵²

Dari kata *to create* tadi dapat dibentuk berbagai kata jadian, misalnya *creator* dan *creativity*, yang dalam bahasa Indonesia biasanya kata-kata

⁵¹ Julius Chandra, *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), cet. Ke-6, h. 11.

⁵² Muhammad Asroruddin Al Jumburi, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Cet. Ke-2, h. 198.

tersebut tidak diterjemahkan. Berturut-turut menjadi kreator, kreasi, kreatif, kekreatifan dan kreativitas.

Kata kreativitas (*creativity*) dan kekreatifan (*creativeness*) sama-sama berarti berkemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (asli), sebagaimana tercantum dalam “*Longman Dictionary of Contemporary English*”, *creativity also creativeness: the ability to produce new and original ideas and things: inventiveness*.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru.

Menghasilkan atau menemukan sesuatu yang baru di sini benar-benar harus dipahami sebagai menghasilkan dan menemukan, tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, kreativitas itu sebenarnya sekedar menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sesungguhnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi. Sudah ada karena sudah diciptakan semuanya oleh Allah. Tersembunyi karena kita belum dikaruniai pengetahuan tentangnya. Karena hanya Allah yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, dan pengetahuan kita terbatas, maka banyak hal yang masih tersembunyi bagi diri kita. Dan untuk membukanya, kita harus mengikuti proses-proses yang sudah ditetapkan Allah untuk kita ikuti.⁵³

⁵³ Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani: 2007), cet. Ke-1. h. 2-3.

Ketika kita mengembangkan segala sesuatu dengan cara berbeda, dan dengan beragam cara yang sederhana namun efektif, artinya kita telah mengembangkan daya inovasi dan kreativitas kita. Imajinasi, bahkan yang sederhana sekalipun, memunculkan banyak ide. Ide-ide ini membawa kita pada berbagai alternatif pemecahan masalah sehingga akhirnya kita dapat memilih solusi terbaik untuk dipakai sebagai *system operasional procedure* (SOP).

Kebanyakan orang memperoleh pendidikan yang mengajarkan cara berpikir konvensional yang membuat kita berpikir di dalam kotak dalam berbagai situasi. Sebaliknya berpikir kreatif adalah berpikir di luar kotak atau *out of the box*, kemampuan untuk mengembangkan pola pikir imajinatif, seperti:

- a. Berpikir di luar kebiasaan
- b. Memiliki cara berpikir yang berbeda
- c. Mencari solusi yang tidak biasa
- d. Berpikir dari sudut pandang orang lain yang membantu kita memahami orang lain
- e. Tidak seperti katak dalam tempurung; berpikiran terbuka dan menerima ide baru

- f. Tidak membatasi pikirannya; berani keluar dari teori lama dan membuat teori baru.⁵⁴

Kreativitas didefinisikan oleh Webster sebagai kecakapan memunculkan sesuatu yang baru (*the ability to bring something new into existence*). Ditegaskan oleh Webster bahwasanya kreativitas merupakan sebuah proses mental yang melibatkan pemunculan ide-ide dan konsep-konsep baru, atau hasil kombinasi baru antara ide-ide dan konsep-konsep yang ada.⁵⁵

Munandar, seorang profesor di bidang psikologi keberbakatan dan kreativitas dari Universitas Indonesia, mengemukakan pengertian dasar tentang kreativitas. Menurut Munandar, kreativitas memiliki beberapa pengertian dasar sebagai berikut.

- a. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Jadi, individu tidak terpaku pada satu jawaban. Di sini individu memiliki kebebasan berpikir untuk menyatakan gagasan dan pendapat seluas-luasnya tanpa terikat pada aturan-aturan

⁵⁴ Febe Chen, *Be Creative!: Menjadi Pribadi Kreatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 9-10.

⁵⁵ Iwan Seiawan, *Agribisnis Kreatif: Pilar Wirausaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), cet. Ke-1, h. 65.

kaku. Bahkan dimungkinkan untuk berbeda dari dalil-dalil umum, sebab jawaban suatu masalah itu bersifat ganda atau bukan satu pilihan saja.

- c. Secara operasional, kreativitas mengandung pengertian sebagai kemampuan mental yang bersifat lancar (*fluency*), luwes (*flexible*), orisinal (asli), dan adanya elaborasi.
- d. Kreativitas merupakan proses. Thomas Alva Edison pernah menyatakan bahwa *genius is 1%, but 99% perspiration*.⁵⁶ Kita pun harus menyadari bahwasanya proses kreatif itu bukan hanya melibatkan daya pikir, tetapi juga perlu melibatkan daya juang dan kegigihan. Di mana ilham hanya 1% kemudian 99% lagi ialah jerih payah atau usaha.⁵⁷

Hal ini berarti tidak selamanya seseorang yang memiliki taraf kecerdasan yang tergolong genius dapat menghasilkan karya yang kreatif kalau tidak diimbangi dengan kerja keras secara terus-menerus tanpa mengenal putus asa. Sejarah penemuan di bidang apa saja (ilmu pengetahuan, sejarah, seni dan sebagainya) telah membuktikan bahwa bagaimana individu mencapai kreativitas yang mengagumkan dunia karena kerja keras sepanjang hayatnya. Menurut Graham Wallas, proses berpikir kreatif meliputi lima tahap, yaitu:⁵⁸

66. ⁵⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 65-

⁵⁷ Chandra, *Kreativitas: Bagaimana Menanam...*, h. 137.

⁵⁸ Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, h.65-66.

- 1) Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar. Mempelajari latar belakang perkara, seluk-beluk dan problematiknya.
- 2) Inkubasi (*incubation*): mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang sedang dihadapi. Sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi.
- 3) Iluminasi (*illumination*): tahap AHA, mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.⁵⁹
- 4) Evaluasi (*evaluation*):
- 5) Revisi (*revision*)

Masa persiapan dianggap sebagai masa untuk mencari dan merumuskan suatu permasalahan secara jelas. Di sini seseorang berupaya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya guna memecahkan masalahnya, tetapi ternyata ia menemukan hambatan (tak dapat memecahkan masalah tersebut). Dengan demikian, sampailah ia pada kondisi inkubasi, yaitu masa ketika seseorang mencoba seolah-olah tidak memikirkan masalah tersebut. Ia tidak menggunakan kesadaran berpikir dalam memecahkan masalahnya. Dalam keadaan seperti itu, alam bawah sadar (*sub-consciousness*) bekerja. Justru dalam keadaan tidak sadar, tiba-tiba alam kesadaran menemukan suatu

⁵⁹ David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), cet. Ke-19, h.18.

gagasan cemerlang yang dapat memecahkan masalahnya dan disebut masa iluminasi. Di sini ia mengalami *eureka* dan *experience*. Selanjutnya penemuan tersebut akan dievaluasi dari sisi kelemahan ataupun kelebihan. Dengan demikian, akhirnya hasil penemuan kreatif dapat diterapkan dan dimanfaatkan (implementasi) untuk meningkatkan harkat kehidupan manusia (masyarakat). Masa dewasa muda sering kali dianggap sebagai masa untuk berprestasi yang setinggi-tingginya sehingga tidak menutup kemungkinan mereka dapat mengekspresikan segala potensinya untuk menciptakna karya-karya yang baru, inovatif dan kreatif. Namun, tidak selamanya individu yang menginjak masa dewasa muda tersebut mampu mewujudkan karya kreatifnya. Semuanya terpulang pada masing-masing individu, yaitu sejauh mana mereka benar-benar berusaha keras untuk itu. Kalau benar-benar serius, tentu segala sesuatunya dapat terwujud dengan baik.⁶⁰

Kemudian Alan Williams, menyebutkan prosesnya lebih rinci lagi dalam bukunya "*Creativity, Invention and Innovation: A Guide to Building your Bussiness Future*. Menyebutkan konsep lebar (*extended concept*) karena melibatkan proses bisnis. Konsep proses kreativitas model Alan Williams dimulai dari keinginan yang disengaja oleh seseorang dan diruntun sampai bagaimana karya kreatif tersebut dapat dipasarkan di masyarakat sebagai komoditi ekonomi. Proses yang disebutkan olehnya meliputi 8 tahapan, yaitu:

⁶⁰ Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, h. 66-67.

a. *Awareness and interest* (kesadaran dan timbulnya minat)

Awal proses kreativitas dimulai dari amatan atau sesuatu yang secara sadar masuk dalam ingatan seseorang. Dalam *working memory* (ingatan jangka pendek) seseorang mendapat kesadaran bahwa hal tersebut adalah penting dan mulai dipikirkan lebih lanjut sehingga timbullah minat untuk mendalami dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pemikiran kreatif tidak akan timbul bila seseorang mengamati sesuatu secara sepintas dan tidak memberdayakan *working memory* yang dimilikinya. Bisa saja seseorang melihat sesuatu secara sepintas tetapi masuk dalam *working memory*, kemudian teringat sesuatu penting yang tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya (*long term memory*) sehingga hal tersebut menimbulkan minatnya untuk berpikir.⁶¹ Biasanya individu yang kreatif memiliki kesadaran tinggi dan kepekaan yang tajam terhadap lingkungan di mana ia berada, dibandingkan individu lain.⁶²

b. *Preparation and understanding* (persiapan dan pemahaman)

Tahap persiapan atau *preparation* merupakan peletakan dasar, proses mempelajari masalah, seluk-beluk serta problematikanya.⁶³ Dalam tahapan ini setelah timbulnya minat, seseorang mulai memikirkan semua unsurnya secara rinci dan cukup. Melalui pemikiran analisis, ia membuat

⁶¹ Muhammad Faisal Amin, *Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis: Menggali Potensi Diri untuk Berkreasi dan Berinovasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2014), h.45-46

⁶² Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), cet. Ke-1, h.188.

⁶³ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 126.

diagnosis atas pengetahuan terhadap permasalahan yang diamati. Sehingga, pemahamannya semakin meningkat dan mampu memberikan arah bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

c. *Absorption and incubation* (penyerapan ide dan inkubasi)

Kegiatan penyerapan dalam tahap ini adalah berpikir sadar untuk menyimpan pengetahuan tentang permasalahan yang menjadi minatnya. Penyimpanan ide tersebut mengendap dalam pikiran selama beberapa waktu untuk dimatangkan sehingga bisa dihadirkan dalam sebuah produk kreatif yang sempurna.⁶⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan inkubasi yakni mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat atau waktu santai mencari kegiatan-kegiatan dan melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah dihadapi.⁶⁵ Jadi, dalam proses kreativitas, kegiatan inkubasi berfungsi untuk mengendapkan ide. Produk kreatif tidak pernah lahir secara tiba-tiba. Diperlukan waktu dan kondisi pikiran tertentu agar produk kreativitas bisa dilahirkan.

d. *Inspiration and illumination* (inspirasi dan iluminasi)

Kegiatan inspirasi adalah memunculkan sesuatu yang baru yang biasanya muncul secara tiba-tiba. Dalam proses berpikir tiba-tiba seseorang menemukan sesuatu yang baru yang dalam istilah psikologi disebut ‘aha-leibniz’. Konsep ‘Aha digunakan oleh Gottfried Leibniz, ilmuwan abad ke

⁶⁴ Amin, *Kreativitas dan Inovasi dalam...*, h. 46.

⁶⁵ Surya, *Cara Belajar Orang...*, h. 126.

XVII disebut sebagai bapak kombinasi dalam proses berpikir untuk menyatukan dua pemikiran yang berbeda.⁶⁶

Sedangkan iluminasi adalah tahap penemuan ide gagasan, pemecahan, cara kerja serta jawaban baru. dalam bahasa kehidupan sehari-hari adalah pemancaran sinar terang. Merasakan penemuan sesuatu yang baru dipikirkan bagaikan pancaran sinar terang dalam diri seseorang.⁶⁷ Pada tahap ini masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian *insight* yang memecahkan masalah. Suatu tingkat penemuan saat inspirasi yang telah diperoleh kemudian dikelola, digarap, kemudian menuju pengembangan hasil (*product development*).⁶⁸

e. *Testing and verification* (pengujian dan verifikasi)

Pengujian dan percobaan terhadap ide kreatif yang telah ditemukan dalam proses kreativitas adalah penting. Ide kreatif yang dihadirkan oleh seseorang, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, harus mempunyai kebermaknaan agar bangunannya tidak menyalahi aturan. Sebagai contoh yakni penemuan struktur DNA oleh Watson dan Crick, penemuan tersebut telah mengalami pengujian secara ilmiah dalam kegiatan seminar, workshop dan pengujian oleh ilmuwan lainnya, sehingga temuan tentang struktur DNA dalam model *double-helix* dapat dibuktikan keabsahannya.

⁶⁶ Amin, *Kreativitas dan Inovasi dalam...*, h. 47.

⁶⁷ Surya, *Cara Belajar Orang...*, h. 126.

⁶⁸ Setiawan, *Agribisnis Kreatif...*, h. 80.

f. *Refinement and adjustment* (pencerahan dan penyesuaian)

Tidak semua produk kreatif yang dihasilkan oleh seseorang langsung berbentuk sempurna. Pengujian dan percobaan di dunia nyata, seperti yang disebutkan di atas, adalah langkah proses penting untuk membuktikan apakah masih terdapat kekurangan tertentu. Thomas Alva Edison pada saat telah menemukan ide pembuatan bola pijar sebagai alat penerangan dan untuk unsur filamen (kawat pijar) ia mencoba dari bahan platinum, karbon dan bahan metal lain secara berulang kali. Sewaktu ditanyakan berapa banyak bola pijar yang diuji cobakan sehingga menemukan usia lampu pijar yang relatif lama, jawabannya adalah “*I have not failed. But, I’ve just found 10.000 ways that won’t work.*” (Saya tidak gagal. Tetapi, saya menemukan 10.000 unit yang tidak berfungsi dengan benar.)

g. *Acceptance and commitment* (penerimaan dan komitmen)

Penerimaan produk kreatif memerlukan perjalanan yang relatif panjang sebelum dapat diterima oleh masyarakat. Banyak karya kreatif karena sangat berbeda dengan yang telah bahkan ditertawakan, dicibir, dan disepelkan orang banyak. Namun, begitu kebermaknaan hasil kreatif dapat dinikmati masyarakat maka kegiatan kreativitas tersebut telah memasuki proses penerimaan (*acceptance*) dan dukungan dari masyarakat (*commitment*).⁶⁹ Pengakuan dari khalayak yang lebih luas dipandang oleh sebagian orang sebagai elemen penting dalam

⁶⁹ Amin, *Kreativitas dan Inovasi dalam...*, h.48-49.

mendefinisikan kreativitas. Proses kreatif tidak hanya dimulai pada titik awal pembuatan oleh si pencipta, tetapi juga pada saat mendapat pengakuan dari orang lain, karena pada gilirannya nanti mereka mungkin perlu mendemonstrasikan keahlian kreatif dan memiliki pemahaman yang cukup agar bisa menghargai serta menilai karya kreatif.⁷⁰

h. *Implementation* (penggunaannya secara nyata)

Penggunaan produk kreatif adalah tahap akhir dari proses kreatif. Produk kreativitas dianggap berhasil apabila dapat menghadirkan solusi atas masalah tertentu. Proses kreatif yang disebutkan di atas sebenarnya lebih tepat menggambarkan produk kreatif dalam bidang keilmuan dan teknologi bisnis yang pemanfaatannya dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat. Proses kreatif untuk karya seni relatif berbeda, khususnya pada proses penerimaan dan pengakuan masyarakat (*acceptance and commitment*), dan proses implementasi. Hal ini disebabkan karena penerimaan hasil karya seni sangat abstrak dan bersifat emosional. Dukungan masyarakat terhadap hasil karya seni juga tidak bersifat masal tetapi individual dalam bentuk penghayatan. Dalam proses implementasi, untuk karya seni juga berbeda dengan yang ditemukan di dunia bisnis. Hasil karya seni ditujukan untuk kepuasan jiwa sehingga komersialisasinya tidak dimungkinkan. Bagi seorang seniman, hasil karya

⁷⁰ Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 6-7.

yang ia ciptakan bukan untuk dijual belikan tetapi untuk dinikmati bersama.

Untuk proses sebelumnya relatif dilalui dalam karya seni. Misalnya, proses iluminasi akan ditemukan oleh seniman pada saat menemukan ide atau tema sentral atas karya kreatif yang akan ditulis, dilukis, dipahat atau diproduksi. Proses 'aha-leibniz' dialami pada saat ide orisinal tersebut ditemukan. Ide atau gagasan orisinal tersebut sebenarnya kontekstual, yaitu dalam ruang lingkup diri sendiri. Bisa saja karya seni atau sastra sudah pernah ditulis atau dibuat oleh orang lain di daerah lain, tetapi ia menemukan hal serupa dalam lingkungannya. Tetapi, kalau ia mengetahui bahwa karya tersebut sudah pernah ada, dengan sengaja ia jiplak ide tersebut dan diwujudkan dalam karya seni, maka produknya bukan karya kreatif.

Proses penyempurnaan dan penyesuaian karya kreatif juga dilalui dalam karya seni. Partitur sebuah lagu yang ditulis seorang komposer selalu dicoba dan didengarkan sendiri, diubah nadanya dan aransemennya sehingga anak didengar. Begitu pula dalam seni lukis, sketsa yang telah diusapkan oleh pelukisnya dirangkai dan digambar ulang sampai benar-benar mampu memenuhi suasana hatinya penulis.

Hal lainnya yang harus dipahami dalam proses kreativitas adalah unsur kemanfaatan nyata yang dihasilkan harus betul-betul ada. Dalam kreativitas bisnis pemanfaatannya adalah keefektifan proses atau produk bisnis. Dalam kegiatan ilmiah, kreativitas produknya dapat dimanfaatkan

untuk perkembangan ilmu dan penerapannya dalam bentuk teknologi bagi masyarakat luas. Dalam bidang seni, pemanfaatan produk kreativitasnya difungsikan untuk membangun nuansa batin, kelembutan jiwa dan ketenangan emosional seseorang. Hasil karya baru dan berbeda dengan yang ada sebelumnya tidak bisa disebut karya kreatif bila tidak ada manfaatnya.⁷¹

Jadi kreativitas yakni kecakapan seseorang untuk memunculkan sesuatu yang baru secara orisinal yang melibatkan suatu proses mental dan melibatkan pemunculan ide serta konsep baru atau hasil perpaduan antara ide serta konsep yang telah ada sebelumnya. Kreatif juga identik dengan kesadaran, kekritisian serta keingintahuan yang tinggi. Kreativitas juga berhubungan dengan orisinalitas, imajinasi, inspirasi, kejeniusan, dan daya cipta yang merupakan karakteristik dalam diri seseorang untuk berimajinasi dan mengekspresikan segala ide yang terkait dengan pengetahuan. Selain itu kreativitas juga memiliki tahapan-tahapan atau proses yang telah disebutkan oleh Graham Wallas dan Allan Williams.

2. Kebijakan Nasional tentang Kreativitas

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa ialah melalui pendidikan.⁷² Pendidikan dinilai memiliki peranan yang penting dalam kehidupan suatu bangsa dikarenakan

⁷¹ Amin, *Kreativitas dan Inovasi dalam...*, h.49-50.

⁷² Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017), Cet. Ke-1, h. 188.

maju tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut maka pemerintah berupaya meningkatkan kualitas SDM dalam dunia pendidikan.⁷³

Dalam tatanan kehidupan nasional semua lingkungan kehidupan dalam ruang pendidikan anak secara makro diatur dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Sistem yang bagus dan dilaksanakan secara benar akan menghasilkan sosok manusia yang benar sesuai dengan yang dikehendaki oleh bangsa. Dalam ruang lingkup kehidupan berbangsa di Indonesia, lingkungan pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003, Pasal 3). Secara tersurat sasaran pendidikan telah menyebutkan kata kreatif yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam peraturan pelaksanaannya sasaran pendidikan kreatif ditambah dengan atribut inovatif untuk seluruh jenjang pendidikan dan dengan jiwa wirausaha di tingkat pendidikan tinggi (PP No. 17 tahun 2010, Pasal 84).⁷⁴

Kreativitas anak didik sebenarnya telah ditempatkan sebagai sasaran pendidikan nasional. Untuk mencapai sasaran tersebut, pendidikan dan tenaga kependidikan diwajibkan untuk menciptakan suasana pendidikan yang

⁷³ Ibid, h. 188.

⁷⁴ Amin, *Kreativitas dan Inovasi dalam...*, 54.

bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 40, ayat (2a)). Artinya dalam sistem pendidikan nasional atribut kreatif bukan hanya difungsikan sebagai sasaran pendidikan tetapi juga ditempatkan sebagai media pendidikan.

Sebagaimana Isodora Duncan, seorang inovator seni tari pada awal abad ke-20an yang mengembangkan kreativitas tari dengan memadukan unsur berlari, melompat dan *skipping*. ia menuliskan dalam bukunya yang dikutip oleh Tina Bruce (*Cultivating Creativity in Babies, Toddlers, and Young Children, Babies*). Ia mengatakan bahwa:

“I wonder how many adults realize that by the so-called education they are giving their children, they are only driving them into the common place and depriving them of any chance of doing anything beautiful or original”

“Saya tidak tahu pasti berapa banyak orang tua yang menyadari tentang pendidikan yang telah mereka berikan kepada putra-putrinya. Pendidikan yang ada tidak lain hanya mengarahkan anak-anak ke hal umum saja dan mengesampingkan kesempatan mereka untuk melakukan hal cantik dan orisinal.”

Hampir satu abad yang lalu, apa yang disampaikan Isodora Duncan tentang sasaran pendidikan di sekolah formal termasuk di Indonesia masih seperti itu. Desain tujuan pendidikan secara operasional masih berkisar pada pengembangan berpikir rasional dan konvergen. Mulai dari pendidikan anak

usia dini sampai perguruan tinggi, fokus pembelajaran peserta didik masih berpusat pada pembentukan kecerdasan intelektual. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 dan PP No. 17 tahun 2010, khususnya perihal sasaran pendidikan yang beratribut kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha masih terbatas sebagai konsep ideal yang berada di langit dan belum dibumikan.

Upaya pemerintah untuk menciptakan peserta didik atau manusia kreatif diperkuat dengan kebijakan ekonomi yang mengarah pada terciptanya industri kreatif. Inpres No. 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif (5 Agustus 2009) menugaskan sebanyak 23 kementerian, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Standardisasi Nasional (BSN), dan seluruh Gubernur/Bupati/Wali kota untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berdasarkan kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis.⁷⁵

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dimaksudkan untuk memajukan bangsa dan negara, seperti halnya pada kurikulum 2013 yang mengangkat aspek insani seperti produktivitas, kreativitas, inovasi, dan efektifitas. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003, Pasal 3 yang menginginkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁷⁵ Ibid, h. 54.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Serta dalam PP No. 17 tahun 2010, Pasal 84 yang sarasannya ialah pendidikan kreatif ditambah dengan atribut inovatif agar peserta didik memiliki jiwa wirausaha.

3. Konsep Kreativitas

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers,⁷⁶ aktualisasi diri ialah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis dan sebagainya. Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi yang sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan.⁷⁷

Rogers menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan

⁷⁶ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 18.

⁷⁷ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), Cet. Ke-1, h. 60.

untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakis, psikolog humanistik lain yang terkemuka, menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.⁷⁸

Maslow membedakan antara kreativitas aktualisasi diri dan kreativitas talenta khusus. Orang-orang dengan kreativitas talenta khusus memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lainnya. Orang-orang ini bisa saja menunjukkan penyesuaian diri dan aktualisasi diri yang baik, tetapi mungkin juga tidak. Sejarah cukup banyak menunjukkan adanya orang-orang yang unggul kreatif tetapi neurotis, seperti Vincent van Gogh, Edgar Allan Poe dan mungkin juga Bethoven dan Mozart. Sedangkan orang-orang kreatif yang mampu mengaktualisasikan diri adalah sehat mental, hidup sepenuhnya dan produktif dan cenderung menghadapi semua aspek kehidupannya secara fleksibel dan kreatif. Tetapi belum tentu mereka memiliki talenta kreatif yang menonjol dalam salah satu bidang khusus, misal seni atau sains. Sayangnya istilah 'kreatif' terlaui sering diartikan sebagai talenta khusus yang luar biasa.

Implikasi dari perbedaan antara kreativitas aktualisasi diri dan kreativitas talenta khusus adalah penekanan pada pentingnya ciri-ciri afektif

⁷⁸ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, 18.

dari kreativitas, ciri-ciri kepribadian, sikap, motivasi dan predisposisi untuk berpikir kreatif. Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Kreativitas aktualisasi diri adalah kekreatifan yang umum dan “*content free*”. Banyak program kreativitas yang berhasil bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kreativitas, memperkokoh sikap kreatif seperti menghargai gagasan baru, serta mengajarkan teknik menemukan gagasan dan memecahkan masalah secara kreatif, dan juga melatih kemampuan kreatif secara umum. Program seperti ini membantu siswa memahami kreativitas dan menggunakan pendekatan yang kreatif terhadap masalah-masalah pribadi, akademis dan profesional.

Di lain pihak ada proyek-proyek yang bertujuan melatih pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah secara kreatif dikaitkan secara langsung dengan subjek khusus seperti botani, astronomi, teater, fotografi, atau menulis kreatif.⁷⁹

Dalam kreativitas, aktualisasi diri ini penting adanya dan sangat diperlukan. Karena sumber dari kreativitas yakni adanya kecenderungan untuk

⁷⁹ Ibid., h. 19.

mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi yang dimiliki serta adanya dorongan untuk berkembang dan kecenderungan untuk mengekspresikan diri.

4. Teori tentang Pembentukan Pribadi Kreatif

Banyak teori yang membahas tentang pembentukan sikap atau pribadi kreatif, Munandar misalnya memaparkan teori-teori pembentukan pribadi kreatif menurut pandangan teori psikoanalisis dan teori humanistik yang digunakan sebagai landasan pendidikan anak berbakat, antara lain:⁸⁰

a. Teori Psikoanalisis

Pada umumnya teori-teori psikoanalisis melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya mulai di masa anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan yang tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat.

1) Teori Freud

Menurut beberapa pakar psikologi kemampuan kreatif merupakan ciri kepribadian yang menetap pada lima tahun pertama dari kehidupan. Sigmund Freud (1856-1939) adalah tokoh utama yang

⁸⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. Ke-4, h.107.

menganut pandangan ini. Ia menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima. Karena mekanisme pertahanan mencegah pengamatan yang cermat dari dunia, dan karena menghabiskan energi psikis, mekanisme pertahanan biasanya merintangi produktivitas kreatif.

Kaitan antara kebutuhan seksual yang tidak disadari dan kreativitas mulai pada tahun-tahun pertama dari kehidupan. Menurut Freud, orang hanya didorong untuk menjadi kreatif jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual secara langsung. Pada umur empat tahun anak mengembangkan hasrat fisik untuk orang tua dari jenis kelamin yang berbeda. Karena kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi maka terjadi sublimasi dan awal dari imajinasi. Freud menjelaskan banyak karya seni sebagai sublimasi dari seniman. Sebagai contoh, banyaknya lukisan Leonardo da Vinci mengenai Madonna dihasilkan dari kebutuhan seksual dengan tokoh ibu yang disublimasi, karena ia kehilangan ibunya pada usia muda.⁸¹

Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat kreativitas, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak

⁸¹ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 32.

dapat dipenuhi maka terjadi sublimasi dan merupakan awal dari imajinasi.⁸²

2) Teori Kris

Ernest Kris (1900-1957) menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi (beralih ke perilaku sebelumnya yang akan memberi kepuasan, jika perilaku sekarang tidak berhasil atau tidak memberi kepuasan) juga sering muncul dalam tindakan kreatif. Jika seseorang mampu untuk melakukan *regress* ke kerangka berpikir atau pola perilaku seperti anak, rintangan antara alam pikiran sadar dan tidak sadar menjadi kurang, dan bahan yang tidak disadari yang sering mengandung benih kreativitas dapat menembus ke alam kesadaran.

Orang-orang kreatif adalah mereka yang paling mampu memanggil bahan-bahan dari alam pikiran tidak sadar. Sebagai orang dewasa kita tidak pernah seperti anak lagi.⁸³ Orang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bisa seperti anak dalam pemikiran mereka. Mereka dapat mempertahankan sikap bermain dengan masalah-masalah serius dalam kehidupan. Dengan demikian, mereka mampu melihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif untuk *regress in the service off the ego*.⁸⁴

⁸² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. Ke-3, h. 115.

⁸³ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 33.

⁸⁴ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini...*, h. 115.

3) Teori Jung

Carl Jung (1875-1961) juga percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Di samping itu, ingatan kabur dari pengalaman-pengalaman seluruh umat manusia tersimpan di sana. Secara tidak sadar kita mengingat pengalaman-pengalaman yang paling berpengaruh dari nenek moyang kita. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni, dan karya-karya lainnya. Proses inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.

b. Teori humanistik

Berbeda dengan teori psikoanalisis, teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama.⁸⁵

Humanistik menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*). Humanistik menentang pesimisme dan keputusasaan pandangan psikoanalisis dan konsep kehidupan robot dari pandangan behaviorisme. Humanistik yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk

⁸⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 33.

hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.⁸⁶

1) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow (1908-1970) pendukung utama dari teori humanistik, manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan ini harus dipenuhi dalam urutan tertentu; kebutuhan primitif muncul pada saat lahir, dan kebutuhan tingkat tinggi berkembang sebagai proses pematangan.

2) Teori Rogers

Menurut Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi dari pribadi yang kreatif ialah:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman,
- b) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang, dan
- c) Kemampuan untuk bereksperimen, untuk bermain dengan konsep-konsep

Setiap orang yang memiliki ketiga ciri ini kesehatan psikologisnya sangat baik. Orang ini berfungsi sepenuhnya, menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam untuk berkreasi (*internal press*).

⁸⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang:UMM Press, 2018), h. 211.

Kedua aliran teori tersebut di muka psikoanalisis dan humanistik amat berbeda dalam penjelasan kepribadian kreatif. Sulit dan tidak perlu untuk bersilang pendapat yang mana yang benar. Keduanya mempunyai maknanya tersendiri. Penekanan teori psikoanalisis pada alam pikiran.⁸⁷

Teori tentang pembentukan kreativitas sudah banyak berkembang, seperti yang telah dipaparkan di atas mengenai teori psikoanalisis dan teori humanistik. Di mana teori psikoanalisis menganut pandangan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri kepribadian yang menetap pada lima tahun pertama dari kehidupan. Sedangkan teori humanistik memandang kreativitas sebagai sesuatu yang dapat berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama dari kehidupan seseorang.

C. Korelasi Tata Boga dengan Kreativitas Peserta Didik

Memasak pada awalnya merupakan salah satu bagian dari serangkaian aktivitas untuk mempertahankan hidup. Namun, dalam perkembangannya memasak bukan lagi sekedar usaha mengisi “kampung tengah”. Kini memasak telah menjadi suatu kegiatan yang lebih kompleks, yang melibatkan banyak aspek kehidupan. Memasak bahkan telah berkembang menjadi suatu ilmu tersendiri

⁸⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 34.

yang dapat dipelajari secara akademis, ilmu masak-memasak tersebut sering kita sebut dengan tata boga.⁸⁸

Akan tetapi, sebagaimana yang sering kita dengar, memasak sebenarnya juga merupakan sesuatu seni sekaligus sumber penghasilan. Kini memasak bukan hanya urusan tukang masak yang mencampur bahan dan meracik di dapur saja, tetapi juga memuat cita rasa, keterampilan, dan juga pengetahuan tentang bahan dan resep.⁸⁹ Oleh karena itu memasak juga bukan sekedar masalah takaran yang kaku, bahan-bahan baku yang pamali jika diganti menggunakan bahan-bahan lain, atau cara mengolahnya yang tidak boleh sembarangan. Sementara memang terdapat beberapa hal yang harus dibiarkan klasik. Kini aktivitas memasak sudah sedemikian fleksibelnya karena pengaruh perpotongan berbagai budaya yang semakin tak terelakkan.

Dengan berdasarkan pemahaman inilah buku masak berisi resep-resep yang populer di seluruh Nusantara banyak disusun. Takaran, bahan baku dan cara membuat yang dicantumkan di dalam buku memang penting, tetapi bukan itu yang terpenting. Hal yang terpenting sebagaimana sifat suatu seni adalah perasan, kepekaan dan cita rasa. Dan ketiga hal ini pada akhirnya akan begitu mudah muncul ketika seni masak-memasak sering diasah.⁹⁰

⁸⁸ Martha Pratana dan Nanit, *505 Masakan Nusantara Favorit*, (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2008), cet. Ke-1, h. 13.

⁸⁹ Gagas Ulung, *How to be a Chef*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 5.

⁹⁰ Pratana dan Nanit, *505 Masakan Nusantara...*, h. 13.

1. Korelasi rasa keindahan dengan kreativitas

Seperti halnya yang telah dipaparkan di atas bahwa memasak adalah suatu seni. Maka, kreasi seni pastilah memiliki ciri khas tertentu yang membuatnya berbeda dengan karya yang lain. Objek yang dipakai bisa saja sama, tetapi karena adanya perbedaan teknik, perbedaan penghayatan, pandangan dan juga pengalaman maka hasilnya akan menjadi berbeda. Dalam membuat suatu karya, orang kreatif haruslah memiliki kemampuan estetika atau rasa keindahan dan juga etika yang menjadi sumber imajinasinya serta dapat mengetahui batasan-batasan norma hukum yang benar sehingga bentuk kreativitasnya mendapat apresiasi serta tidak melanggar aturan.⁹¹

Dalam dunia masak-memasak atau tata boga, rasa keindahan (estetika) juga diperlukan, seperti halnya dalam pembuatan kue. Bahkan dalam perayaan pesta ulang tahun, pesta pernikahan, syukuran dll. Salah satu yang menjadi daya tarik utama yang menjadi pusat perhatian adalah bentuk kue atau *cake* yang disajikan. Beberapa kalangan menganggap bahwa kue yang disajikan haruslah bagus, anggun dan elegan karena melambangkan pribadi dari pemilik hajat.⁹²

Agar kue terlihat indah dan sedap dipandang mata perlu ditambah hiasan-hiasan agar memikat dan menambah daya tarik serta bisa menambah selera

⁹¹ Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), Ed. 1, h. 64.

⁹² Tri Palupi PP dan Esti Nurtjatrukmi P, *Sensasional Naked Wedding Cake*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 4.

orang yang akan menyantapnya. Kemudian kegiatan tata boga hadir untuk memberikan wadah untuk mengembangkan skill sehingga peserta didik dapat berkreasi serta melatih kepekaan rasa keindahan untuk menyalurkan kreativitas mereka melalui makanan.

2. Korelasi proporsional dengan kreativitas

Pada dasarnya karya kreatif merupakan hasil perpaduan dari skill, kepekaan rasa, gagasan, kreativitas, pengetahuan serta wawasan yang dilakukan secara benar, proporsional, dan akurat sehingga menjadi karya yang bernilai.⁹³ Sebuah makanan juga dapat menjadi sebuah karya kreatif yang tidak hanya bisa dinikmati rasanya tetapi juga dapat dinikmati penampilannya. Kunci dari keberhasilan memasak suatu resep adalah kombinasi dari kelengkapan bumbu dan takaran yang proporsional serta dibarengi dengan kemahiran atau skill yang dimiliki. Komposisi yang salah saat memasak bisa membuat cita rasa masakan tidak proporsional baik karena kelebihan atau kekurangan elemen tertentu.

Dalam kegiatan tata boga, mengatur komposisi bahan dan bumbu serta mempertimbangkan gizi masakan harus dilakukan secara proporsional agar selain masakan yang dibuat rasanya enak juga yang terpenting masakan yang akan dikonsumsi haruslah sehat serta dapat memenuhi gizi.

⁹³ Veri Apriyatno, *Jago Menggambar Hewan Populer dengan Pensil*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2005), h. 1.

3. Korelasi ketepatan dengan kreativitas

Setiap orang tua pasti mendambakan anak-anak yang memiliki karakter, kecerdasan dan juga kreativitas. Selain orang tua, para pendidik di sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangannya, karena lingkungan kegiatan anak berada dalam dua “kuadran” utama yakni keluarga/lingkungan sekitar rumah dan lingkungan sekolah.⁹⁴ Sebenarnya, kecerdasan dan kreativitas memiliki keterkaitan yang erat meskipun keterkaitan tersebut tidaklah mutlak. Orang yang kreatif dapat dipastikan bahwa ia adalah orang yang cerdas, namun tidak selalu orang yang cerdas itu kreatif. Lahirnya suatu karya kreatif menumbuhkan lebih dari sekedar kecerdasan.

Sebagai contoh jika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, ia akan disebut cerdas jika ia mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan cepat dan tepat, walaupun jawaban yang diberikan bersifat umum. Pola berfikir seperti ini disebut konvergen. Namun bagi seseorang yang kreatif ia akan memperkaya penyelesaian masalahnya dengan berbagai alternatif jawaban, dengan berbagai cara dan sudut pandang, bersifat unik dan berbeda dengan yang lain. Berpikir alternatif merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam menganalisis

⁹⁴ Arini Yuli Astuti, *Kumpulan Games Cerdas dan Kreatif*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Anggrek, 2010), Cet. Ke-1, h. 14.

permasalahan, namun ia dapat menentukan berbagai alternatif jawaban yang benar dari berbagai sudut pandang dengan cepat dan tepat.⁹⁵

Dalam kegiatan tata boga ketepatan juga diperlukan, seperti ketepatan memilih bahan dan bumbu dalam artian bahan yang akan digunakan haruslah berkualitas, jika akan memasak sayuran maka baiknya sayuran tersebut masih dalam kondisi segar. Begitu pula dalam pemotongan bahan, semestinya dilakukan secara tepat karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap bentuk dan juga rasa masakan. Ketepatan waktu dan juga ketepatan mengatur besar kecilnya tungku juga bisa berpengaruh terhadap tingkat kematangan, tekstur serta rasa masakan. Dari sini dapat terlihat bahwa dengan memasak peserta didik juga dilatih agar berpikir seperti pola pikir orang yang kreatif yakni agar dapat menentukan alternatif jawaban secara cepat dan tepat dalam masalah pengolahan makanan.

4. Korelasi kecakapan dengan kreativitas

Seringkali kita menyebut seseorang yang membuat hasil karya seni sebagai seseorang yang kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau berkreasi. Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kecakapan untuk menghasilkan gagasan baru dan wawasan segar yang sangat bernilai.⁹⁶

⁹⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke-2, h. 19-20.

⁹⁶ Widya Swara dan Tigita, *Menulis Lagu dari Hati*, h. 34-35.

Manusia merupakan makhluk dengan kecakapan-kecakapan dan kekurangan-kekurangan yang istimewa. Karena manusia adalah kreatif, maka ia perlu untuk mengembangkan kecakapan, kemahiran dan kepribadian yang ada pada dirinya.⁹⁷ Kecakapan kerja merupakan bagian yang penting dalam karya kreatif. Karena betapapun banyaknya suatu gagasan, ide, ilham dan impian indah yang telah ditemukan, jika tidak dapat diwujudkan maka semua itu seperti embun pagi yang lenyap diterpa sinar matahari.⁹⁸

Wujud nyata dari kecakapan kerja atas ide dan gagasan yang telah dirancang sebelumnya dapat terlihat dalam kegiatan tata boga atau kegiatan olah-mengolah masakan. Misalnya saja kecakapan dalam mengolah bahan makanan dan penguasaan teknik memasak. Karena, pengolahan makanan haruslah dilakukan secara tepat. Sebab makanan yang sehatpun tidak akan mendatangkan manfaat bagi tubuh jika cara pengolahannya salah.

⁹⁷ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), Cet. Ke- 5, h. 129.

⁹⁸ Campbell, *Mengembangkan Kreativitas...*, h. 26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah cara berpikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Di mana metode penelitian ini membicarakan bagaimana secara berturut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan.⁹⁹

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa hal yang berkenaan dengan penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kuantitatif adalah usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.¹⁰⁰

Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum, memiliki wilayah yang luas dan tingkat variasi yang kompleks.

⁹⁹ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), cet. Ke-1, h. 3.

¹⁰⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. Ke-4, h. 62.

Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian ini mengarah kepada penelitian korelasional di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁰¹ Dalam hal ini untuk mengetahui korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif induktif yang bersifat kompleks. Sedangkan dari segi objeknya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan, di mana data-data yang diperoleh peneliti berasal dari lapangan yakni di MA Raden Paku Wringinanom Gresik.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- a. Menentukan tempat atau lokasi penelitian
- b. Peneliti melakukan survei atau mengunjungi lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lokasi dan melakukan pendekatan.
- c. Merumuskan masalah penelitian. Dari permasalahan yang muncul, peneliti (menemukan/mendapatkan) sebuah judul yang sesuai dengan

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. Ke-15, h. 5.

permasalahan yang hendak dibahas, yakni korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom.

- d. Membuat surat izin
- e. Penyebaran angket serta melakukan wawancara
- f. Analisis data
- g. Pelaporan

B. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian

1. Variabel

Variabel berasal dari kata *vary* dan *able* yang berarti berubah dan dapat. Jadi, kata variabel berarti dapat berubah atau bervariasi. Variabel merupakan suatu sifat atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya.¹⁰²

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

¹⁰² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 48.

Selanjutnya Kidder (1981), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰³

Berdasarkan judul penelitian “Korelasi Kegiatan Tata Boga dengan Kreativitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik” maka, peneliti menggunakan 2 variabel, yaitu:

a. Variabel independen (variabel bebas atau variabel X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Di mana variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.¹⁰⁴ Berdasarkan judul penelitian di atas, variabel independennya ialah kegiatan tata boga.

b. Variabel dependen (variabel terikat atau variabel Y)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-11, h. 38.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 39.

terikat. Di mana variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹⁰⁵

Variabel terikat adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.¹⁰⁶ Berdasarkan judul penelitian di atas, variabel dependennya ialah kreativitas

2. Indikator

Adapun indikator dalam penelitian ini yaitu:

a. Indikator variabel X (kegiatan tata boga)

No.	Variabel X	Indikator	Sub Indikator
1	Kegiatan tata	Rasa keindahan	1. Penambahan hiasan
2	boga	Proporsional	1. Memperhatikan rasa 2. Mengatur komposisi bahan dan bumbu 3. Mempertimbangkan gizi masakan

¹⁰⁵ Ibid., h. 39.

¹⁰⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 54.

3		Ketepatan	1. Pemilihan bumbu yang tepat 2. Pemotongan bahan yang benar
4		Kecakapan	1. Menguasai teknik memasak 2. Terampil mengolah bahan makanan

b. Indikator variabel Y (kreativitas)

No.	Variabel Y	Indikator	Sub Indikator
1	Kreativitas	Percaya diri	1. Tidak ragu berbuat 2. Percaya diri dalam melakukan sesuatu
2		Rasa ingin tahu	1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
3		Fleksibilitas	1. Penyesuaian diri yang baik
4		Originalitas	1. Keaslian berpikir
5		Imajinatif	1. Daya pikir untk

			membayangkan
6		Mandiri	1. Tidak bergantung pada orang lain
7		Berani ambil resiko	1. Keberanian untuk mencoba hal baru

3. Instrumen

Instrumen adalah suatu komponen kunci dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian haruslah memiliki tingkat kepercayaan dan sekaligus data itu memiliki tingkat keshahihan.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti ialah lembar angket.

Penggunaan skala dalam instrumen ini menggunakan skala likert. Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang berupa pertanyaan atau pernyataan yang dilanjutkan dengan pemberian skor untuk alterbatif jawaban.¹⁰⁸

1) Untuk pernyataan positif

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3

¹⁰⁷ Punaji Setyosari, *Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 200.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 144.

Jarang	2
Tidak pernah	1

2) Untuk pernyataan negatif

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang	4
Tidak pernah	5

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Objek tersebut disebut satuan analisis. Satuan analisis ini mengandung perilaku atau karakteristik yang diteliti.¹⁰⁹

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek atau individu yang sedang dikaji. Jadi pengertian populasi dalam statistik tidak terbatas pada sekelompok/kumpulan orang-orang, namun mengacu pada seluruh ukuran, hitungan atau kualitas yang menjadi fokus perhatian suatu kajian. Suatu pengamatan/survey terhadap seluruh anggota populasi disebut

¹⁰⁹ Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian...*, h. 76-77.

sensus.¹¹⁰ Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan tata boga di MA Raden Paku Wringinanom Gresik mulai dari kelas X, XI dan XII yang seluruhnya berjumlah 132 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian, atau *subset* (himpunan bagian) dari suatu populasi. Populasi dapat berisi data yang besar sekali jumlahnya, yang mengakibatkan tidak mungkin atau sulit dilakukan pengkajian terhadap seluruh data tersebut, sehingga pengkajian dilakukan terhadap sampelnya saja.

Tentu saja karena sampel hanyalah sebagian dari populasi, data yang diperoleh tidaklah lengkap. Namun jika pengambilan sampel dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, maka biasanya sangat mungkin diperoleh hasil-hasil dari sampel yang cukup akurat untuk menggambarkan populasi yang diperlukan dalam kajian yang dilakukan.¹¹¹

Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *random sampling* atau mengambil sampel secara acak.¹¹² Kemudian untuk menentukan jumlah sampel, jika jumlah populasi kurang dari 100 maka lebih baik untuk diambil semua sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah populasinya besar maka dapat diambil antara

¹¹⁰ Harinaldi, *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 2.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 2-3.

¹¹² Zainal Arifin, *Metode Penelitian...*, h. 62.

10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹¹³ Dengan segala pertimbangan maka peneliti memutuskan bahwa sampel yang akan diambil adalah 25% atau sebanyak 34 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode interview

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara.

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Akan tetapi kadang kala responden pun menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara dilaksanakan. Responden adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, ia diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Materi wawancara adalah persoalan yang

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 134.

ditanyakan kepada responden, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik memiliki pembuka, isi, dan penutup.¹¹⁴ Sedangkan pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara.¹¹⁵

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tanggapan, pendapat, dan informasi dengan cara memberi pertanyaan kepada responden. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data seputar kegiatan tata boga dan kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik.

2. Metode angket

Seperti halnya dengan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk diberikan pada responden/informan yang umumnya merupakan daftar pertanyaan lazimnya disebut kuisisioner atau angket, dibuat dengan menyesuaikan responden ataupun dapat dibuat untuk umum dalam arti terbatas pula sesuai dengan pengambilan sampel.

Angket atau kuisisioner ini juga merupakan alat pengumpul data, sebagaimana alat pengumpul data di atas. Angket diajukan pada responden

¹¹⁴ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. Ke-4, h.126.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 127.

dalam bentuk tertulis disampaikan secara langsung ke alamat responden, kantor atau tempat lain.¹¹⁶

Pada penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan tata boga dan kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik. Dalam angket ini peneliti menggunakan angket tertutup di mana peneliti telah menyiapkan alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan sehingga responden tidak memiliki kesempatan lain untuk memberikan jawaban.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi atau dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting.

Walau metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah. Namun, kemudian sosiologi dan antropologi secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh pengetahuan sejarah yang berbentuk dokumentasi.

¹¹⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-4, h. 55.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, mikrofilm, *disk*, *cdroom*, *hard disk*, dan sebagainya.¹¹⁷

Data yang diambil oleh penulis menggunakan metode dokumentasi ini adalah dokumen-dokumen yang berkenaan dengan profil sekolah, visi dan misi, sarpras serta segala sesuatu yang mendukung penelitian di MA Raden Paku Wringinanom Gresik.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui 3 tahap yaitu:

1. Editing

Kegiatan yang dilaksanakan ialah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan

¹¹⁷ Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 144.

terlewatkan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui editing.¹¹⁸

Editing yaitu memeriksa kembali semua angket atau kuesioner satu persatu dengan maksud untuk mengecek apakah setiap angket telah di isi.¹¹⁹ Jadi peneliti akan memeriksa kembali seluruh angket yang telah dibagikan kepada siswa untuk melihat sudahkah semua angket terisi agar data yang diperoleh menjadi sempurna.

2. Koding

Setelah tahap editing selesai dilaksanakan, kegiatan berikutnya ialah mengklasifikasi data-data tersebut melalui tahapan koding. Maksudnya bahwa data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis.¹²⁰

Di sini peneliti menggunakan pengkodean lambang yakni dengan memberi tanda atau simbol pada angket yang telah diperiksa atau sudah selesai tahap editing.

¹¹⁸ Ibid., h. 165.

¹¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 77.

¹²⁰ Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 166.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah bagian terakhir dari pengolahan data. Maksudnya ialah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.¹²¹

Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Analisis data yang merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Adapun teknik analisa yang digunakan peneliti ialah menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto (2002:146), rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisiensi korelasi yang dicari

$\sum xy$: Jumlah perkalian x dengan y

$\sum x^2$: Kuadrat dari x (deviasi x)

$\sum y^2$: Kuadrat dari y (deviasi y)

N : Jumlah reponden

¹²¹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 87.

Jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) maka H_a diterima.¹²² Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “ r ” *product moment* (xy) pada umumnya digunakan sebagai berikut:

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.¹²³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Jadi setelah melalui tahap editing, pengkodean dan juga tabulasi, peneliti kemudian menganalisis dengan analisis statistik menggunakan teknik korelasi *product moment* yang merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel. Dalam hal ini untuk mengetahui adakah korelasi antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 185.

¹²³ Sugiyono, *Statistika untuk...*, h. 231.

2. Tujuan Madrasah

- a. Membentuk sikap positif terhadap setiap mata pelajaran dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Allah SWT
- b. Mengembangkan nilai agama secara nyata dalam bentuk amal soleh untuk menjadikan insan kamil
- c. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, bertanggung jawab, obyektif, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain
- d. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- e. Mengembangkan kemampuan bernalar analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep untuk menjelaskan berbagai peristiwa kehidupan dan penyelesaian masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- f. Menguasai konsep dan mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PROFIL MADRASAH ALIYAH

Nama Madrasah : MA. RADEN PAKU
 Status : Swasta
 Nomor Telp./Fax. : 031 99898475
 Alamat : Jalan Raya Wringinanom
 Kecamatan : Wringinanom
 Kabupaten/Kota : Gresik
 Kode Pos : 61176
 Alamat Website : -
 Tahun Berdiri : 1995
 Program yang diselenggarakan : IPA dan IPS
 Waktu Belajar : Pagi hari (07.00 – 14.20)

MA Raden Paku semula merupakan Madrasah Aliyah yang dikelola oleh Yayasan dengan identitas sebagai berikut :

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah RADEN PAKU
 Alamat : Jalan raya Wringinanom
 No. Piagam/Status : Mm. 12/05.00/PP.03.2/1065/1995 Terdaftar
 NSM : 131235250058
 NPSN : 20500862
 Dibuka mulai : 1 Juli 1995
 Nama Kepala Madrasah : SUGITO, S.Pd, M.Pd

Ketua Yayasan : Drs. H. RIDWAN

Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Islam Raden Paku dipersiapkan dan diusulkan untuk :

- a. Sebagai kelanjutan dari siswa MTs yang lokasinya berada dalam satu Kecamatan
- b. Kabupaten Gresik yang wilayahnya sangat luas dan terkenal sebagai kota santri, hanya memiliki 1 (satu) MAN yang jaraknya sangat jauh lebih kurang 50 Km.

Secara resmi MA. RADEN PAKU dengan identitas sebagai berikut :

- a. Nama : MA. RADEN PAKU
- b. Alamat : Jalan Raya Wringinanom
1. Telp. 031 99898475
- c. No. Piagam Akreditasi Baru : B/Kw.13/.4/MA/302/2010
- d. Status : Terakreditasi “ A “
- e. NSM : 131235250058
- f. NPSN : 20580240

3. Sarana dan Prasarana

- 1) Tanah yang dimiliki luas tanah seluruhnya 767 m²

Tanah Menurut Sumber (m²)

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah Digunakan (m ²)	Belum Digunakan (m ²)
	Sudah sertifikat	Belum sertifikat		
Pemerintah				
Wakaf/Sumbangan	767	3000	767	3000
Pinjam/Sewa	-	-	-	-

4. Bangunan yang Ada

No	Jenis Bangunan	Jml	Luas (m ²)	Tahun Bangun	Permanen			Semi Permanen		
					Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1	Ruang Kelas	7	360	1998	7	0	0	-	-	-
						-	-	-	-	-
						-	-	-	-	-
2	Ruang Kamad	1	-	2007	1	-	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	-	2007	1	-	-	-	-	-
4	RuangTata Usaha	1	56	1999	1	-	-	-	-	-
5	Perpustakaan	1			1		-	-	-	-
6	Laboratoriu m		-	-	-					
	Al-Qur'an	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Komputer	1	72	2008	1	-	-	-	-	-
	Fisika	1	48	2010	1	-	-	-	-	-
	Kimia	1	48	2010	1	-	-	-	-	-

	Biologi	1	48	2010	1	-	-	-	-	-
	Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ruang BP/BK	1	12	2007	1	-	-	-	-	-
9	Ruang UKS	1	12	2010	1	-	-	-	-	-
10	Ruang Aula	1	192	2008	-	-	-	-	-	1
11	Masjid/ Mushala	1		1981	1	-	-	-	-	-
12	Rumah Dinas	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Kantin	1	12	2000	1	-	-	-	-	-
14	Asrama	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Micro Teaching	-	-	-	-	-	-	-	-	-

5. Tenaga Pendidik

No.	Status	Jumlah yang ada		Keterangan
		Lk.	Pr.	
1	Guru NIP – 15	1	1	
2	Guru NIP – 13			
3	Guru Honorer/GTT	21	8	
4	Guru Kontrak	-	-	
5	Tenaga Lainnya :			
	a. Tenaga Administrasi (PNS)	-	-	
	b. Pustakawan (PNS)	-	-	

16	Ekonomi		1	-	-	
17	Sej. Nasional dan Dunia		-	1	-	
18	Penjas dan Kesehatan		-	1	-	
19	Antropologi	-	-		-	
20	Sosiologi	-	-	1	-	
21	Tata Negara	-	-	1	-	
22	Sastra dan Budaya	-	-	-	-	
23	Sejarah Budaya	-	-	-	-	
24	Prakarya dan KWU	-	1	-	-	
25	Pendidikan Seni	-	-	1	-	
26	Geografi		-	1	-	
27	Program Keterampilan	-	-	1	-	

7. Keadaan Tenaga Pendidik

No	Nama	Tempat/Tgl. Lahir	Latar Belakang Pendidikan	Mata Pelajaran
1.	Sugito, S.Pd	Gresik,02-01-1971	S-2 / B. Indo	B. Indonesia
2.	Drs.H.Abd. Jalil, M.Pd.I	Gresik, 07-04-1966	S-2/ Magister Agama	SKUA
3.	Patmisari, S.Pd	Surabaya, 18-11-1967	S-1 / Sosial	Sejarah
4.	Zaenal Arifin, S.Pd		S-1 / PPKn	PPKn
5.	Li'anah	Sidoarjo, 02-04-1967	S-1 / B. Indonesia	Mulok
6.	Drs. H. Sholihan	Jombang, 06-10-1962	S-1 / Bahasa Arab	B. Arab
7.	Suprajekti W. S.Pd	Madiun, 10-08-1971	S-1 / Ekonomi	Ekonomi

8.	Heri Supriyanto S.Pd	Gresik, 23 Mei 1985	S-1 / Fisika	Fisika
9.	Nur Aini Fauziyah, S.Pd		S-1 / B. Inggris	B. Inggris
10.	Mahmud Habibi, S.T			Mulok
11.	Isnawatini, S.Pd	Gresik, 13-07-1970	S-1 / Biologi	Biologi
12.	Iswahyuni, S.Pd.I	Gresik, 18-06-1985	S-1 / Agama	Fiqih
13.	Muhlasin, S.Pd.I		S-1 / PAI	T I K
14.	Chusnul Chotimah, S.Pd		S-1 / Matematika	Matematika
15.	Indra Iswahyuni. S,Pd	Gresik, 01-07-1971	S-1 / Matematika	Matematika
16.	Bayu Ari Nugraha, S.Pd		S-1/ Sosiologi	Sosiologi
17.	Dra. Sulik Ernawati	Sidoarjo, 12-05-1976	S-1 / Geografi	Geografi
18.	Ginanjari Budi Laksono, S.Pd		S-1 / Kimia	Kimia
19.	H. Fatkhul Anam	Gresik, 03-07-1972	S-1/PAI	SKUA
20.	Jainul Arifin, S.Pd	Gresik, 03 Juli 1970	S-1 / Penjas	Penjas
21.	Endah Setyowati, S.Pd	Sidoarjo, 14 Mei 1985	S-1/ BP	BP
22.	Retno Wijayanti, S.Pd			Mulok
23.	Nur Naini, S.Pd.I		S-1/PAI	SKI
24.	Tanty Imatul Kubro, S.Pd		S-1/ Seni Budaya	Seni Budaya
25.	Imam Mustahid Ansori, S.Pd.I		S-1/PAI	Quran hadits

8. Keadaan Tenaga Kependidikan

No.	N a m a	Tempat/Tgl. Lahir	Latar Belakang Pendidikan	Ket.
1	Sulistiyowati, S.Pd		S-1/Sejarah	
2	Abdur Rochman	Gresik, 12 November	MA IPA	

	Wahid	1994		
3	Choiri Israhmawati, S.Pd		S-1/Matematika	

9. Keadaan Siswa

Data Siswa Empat Tahun Terakhir

KELAS	JUMLAH SISWA / TAHUN PELAJARAN			
	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019
X	75	77	56	54
XI	67	72	77	56
XII	74	65	60	76
JUMLAH	216	214	193	186

Prosentase Kelulusan Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Kelulusan	Rata-rata NEM		Jumlah DO.	Ket.
			IPA	IPS		
1.	2013/2014	74	8,32	7,40	-	100%
2.	2014/2015	60	8,02	8,02	-	100%
3.	2015/2016	74	7,89	8,03	-	100%
4.	2016/2017	65	8,20	8,00	-	100 %
5.	2017/2018	60	7,85	8,00	-	100%

B. Sajian Data dan Analisis Data

1. Kegiatan Tata Boga di MA Raden Paku Wringinanom Gresik

Untuk mengetahui data mengenai kegiatan tata boga di MA Raden Paku Wringinanom Gresik, peneliti membuat angket dan melakukan wawancara

kepada Ibu Retno Widayanti, S.pd. yang dalam hal ini beliau selaku guru mata pelajaran tata boga. Berikut wawancaranya:

- a. Bagaimana gambaran secara umum mengenai pelaksanaan kegiatan tata boga yang ada di MA Raden Paku Wringinanom Gresik?

Jawab: Tata boga merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang ada di MA Raden Paku Wringinanom Gresik yang di mulai pada tahun 2016 dan ditempuh selama 2 jam pelajaran yang berfungsi untuk melatih keterampilan para peserta didik yang ada di MA Raden Paku agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan atau skill dari selain mata pelajaran yang pada umumnya diperoleh.

- b. Apa saja materi yang disampaikan saat kegiatan tata boga berlangsung?

Jawab: Di dalam kegiatan tata boga yang ada di MA Raden Paku Wringinanom Gresik terdapat banyak teori mengenai tata cara memasak yang juga penyajiannya, selain itu juga praktik yang dilakukan minimal 3 minggu 1 kali dengan tema yang disesuaikan dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya.

Materi yang disampaikan tidak hanya meliputi bagaimana cara memasak menyiapkan alat dan bahan tetapi Bu Retno juga sering kali bercerita mengenai kecakapan hidup yang dapat dihubungkan dengan tata boga. Seperti contoh sebagai seorang wanita harus bisa memasak karena di masa depan seorang wanita akan menjadi seorang ibu yang cerdas yang dapat melayani segala kebutuhan keluarga terutama soal memasak karena selain

dapat menghemat ekonomi keluarga juga dapat memperhatikan kesehatan keluarga terutama anak-anak, karena dengan memasak makanan sendiri akan diketahui kesehatan makanan, serta kandungan gizi yang terdapat dalam masakan tersebut.

- c. Adakah terdapat perbedaan jika tata boga dijadikan mata pelajaran dengan dijadikan ekstrakurikuler?

Jawab: Memang terdapat perbedaan diantara keduanya, jika tata boga dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler maka hanya sebagian peserta didik yang berminat saja yang akan mengikuti tata boga, jika tidak berminat maka tidak mengikuti. Tetapi jika dijadikan sebagai mata pelajaran maka semua peserta didik, bagi yang berminat ataupun tidak maka mau tidak mau mereka wajib mengikutinya. Walaupun mungkin ada sebagian peserta didik yang tidak tertarik dengan tata boga tidak secara suka hati mengikutinya tetapi mungkin apa yang telah disampaikan dan diajarkan di dalam kelas dapat berguna, meskipun tidak digunakan pada saat ini mungkin akan berguna dan bermanfaat saat peserta didik telah lulus dari pendidikan dasar nanti.

- d. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tata boga?

Jawab:

Faktor penghambat:

- 1) kurangnya waktu

- 2) alat-alat masih belum lengkap
- 3) praktikum masih di dalam kelas

Faktor pendukung: semua elemen yang ada di MA Raden Paku sangat mendukung, terutama peserta didik yang begitu antusias saat mengikuti tata boga khususnya saat melakukan praktik memasak.

- e. Adakah sikap kreativitas yang terlihat saat kegiatan tata boga dilaksanakan?

Jawab: Terlihat sangat banyak sikap kreativitas yang muncul saat kegiatan tata boga berlangsung, dilihat dari bagaimana peserta didik memahami instruksi, cara menyajikan dan menata makanan. Serta warna-warna yang digunakan juga dapat menggugah para peserta didik untuk bereksperimen dan membuat kreasi-kreasi makanan yang selain lezat juga sedap dipandang karena bentuk serta warna yang digunakan sangat menarik.

- f. Bagaimana harapan ibu sebagai guru mapel tata boga terkait dengan kreativitas para peserta didik?

Jawab: Harapan Bu Retno selaku guru mata pelajaran tata boga ialah dengan diterapkannya kegiatan tata boga bisa menjadi peluang usaha bagi para peserta didik ataupun alumni yang pernah mendapat pembelajaran mengenai tata boga, setidaknya bisa menjadi jalan rizki atau minimal bisa mencukupi kebutuhannya sendiri seperti dapat membuka katering. Dan jika sudah menjadi ibu rumah tangga mereka dapat berkarya dan berkreasi dengan makanan sehingga ia bisa menjadi ibu kebanggaan keluarga.

Dengan imajinasi tentang makanan dan didukung dengan teknologi yang serba canggih tidak hanya pada sisi rasa saja tetapi sisi penampilan juga perlu tonjolkan. Meskipun dengan biaya yang minim tetapi jika kreatif bahan makanan sederhana dapat disulap menjadi makanan yang luar biasa.¹²⁴

Rekapitulasi angket mengenai kegiatan tata boga
di MA Raden Paku Wringinanom Gresik

No Responden	Item Soal Kegiatan Tata Boga															Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	4	5	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	52
2	4	5	2	4	3	5	4	3	3	3	2	3	3	3	2	49
3	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	2	3	3	3	4	57
4	4	4	4	3	3	5	3	3	5	4	3	5	5	2	2	55
5	5	5	3	2	3	3	4	3	4	1	2	3	3	3	2	46
6	2	3	2	3	5	4	1	2	2	3	1	2	4	4	3	41
7	5	5	3	5	3	5	2	3	3	5	3	4	5	2	4	57
8	5	3	3	3	3	3	5	1	5	3	1	5	3	5	3	51
9	5	5	4	3	5	4	2	2	3	1	2	4	4	3	2	49
10	4	5	2	3	3	3	2	1	3	3	4	4	4	3	1	45
11	4	5	4	5	5	4	3	4	5	3	4	4	4	4	4	62
12	5	2	3	4	5	2	3	3	2	3	5	2	4	3	3	49
13	3	5	5	3	5	5	2	3	5	3	3	2	5	3	5	57
14	4	5	3	2	3	2	1	4	4	5	2	1	2	4	2	44

¹²⁴ Retno Wijayanti, S.Pd., Guru Mapel Tata Boga, wawancara pribadi, Gresik, 7 Juli 2019

15	3	5	5	3	5	5	5	4	4	3	1	2	4	3	2	54
16	5	5	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	5	3	3	56
17	5	5	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	47
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	48
19	4	3	3	3	4	5	3	2	5	2	3	3	5	3	2	50
20	3	5	3	3	5	4	3	3	3	3	3	2	5	5	2	52
21	4	4	4	5	5	1	5	4	5	5	2	2	4	2	1	53
22	5	5	3	2	5	5	1	3	3	2	3	1	5	3	4	50
23	3	5	3	3	2	4	3	1	4	3	3	3	5	4	3	49
24	2	3	4	3	5	2	4	5	5	4	2	3	5	5	2	54
25	5	5	3	3	5	5	1	5	3	3	5	4	5	3	3	58
26	5	5	2	3	5	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	54
27	5	4	2	5	5	5	5	5	2	3	2	5	2	5	5	60
28	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	52
29	4	3	4	4	5	5	2	3	4	3	2	4	3	3	3	52
30	3	3	3	4	3	5	4	4	2	5	4	3	5	4	5	57
31	2	3	1	4	3	3	5	4	3	5	2	3	4	3	3	48
32	5	5	4	3	4	5	4	3	3	5	3	3	4	3	3	57
33	2	4	3	5	5	3	2	3	1	4	3	2	3	4	5	49
34	5	5	5	5	4	3	3	4	5	4	5	4	3	3	4	62
Jumlah																1776

Setelah pemaparan data mengenai skor angket di atas, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Frekuensi yang dicari

N : Jumlah reponden

- a. Saya mengatur komposisi bahan dan bumbu hingga masakan yang saya buat rasanya enak

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	14	41,18%
2	Sering		10	29,41%
3	Kadang-kadang		6	17,65%
4	Jarang		4	11,76%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 41,18% memilih jawaban selalu, 29,41% memilih jawaban sering, 17,65% memilih jawaban kadang-kadang, 11,76% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

- b. Saat memasak saya menambahkan bumbu sesuai dengan ukuran porsi

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	20	58,82%
2	Sering		4	11,76%
3	Kadang-kadang		9	26,47%

4	Jarang		1	2,94%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 58,82% memilih jawaban selalu, 11,76% memilih jawaban sering, 26,47% memilih jawaban kadang-kadang, 2,94% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

c. Jika saya memasak, makanan yang saya hasilkan terlalu asin atau hambar

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	1	2,94%
2	Sering		5	14,71%
3	Kadang-kadang		16	47,06%
4	Jarang		9	26,47%
5	Tidak Pernah		3	8,82%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 2,94% memilih jawaban selalu, 14,71% memilih jawaban sering, 47,06% memilih jawaban kadang-kadang, 26,47% memilih jawaban jarang dan 8,82% memilih jawaban tidak pernah.

d. Saya bisa membuat orang lain menyukai masakan yang saya buat karena rasanya enak

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	7	20,59%

2	Sering		8	23,53%
3	Kadang-kadang		16	47,06%
4	Jarang		3	8,82%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 20,59% memilih jawaban selalu, 23,53% memilih jawaban sering, 47,06% memilih jawaban kadang-kadang, 8,82% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

e. Saya lebih mementingkan penampilan masakan saya dari pada rasanya

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	0	0%
2	Sering		1	2,94%
3	Kadang-kadang		11	32,35%
4	Jarang		6	17,65%
5	Tidak Pernah		16	47,06%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 0% memilih jawaban selalu, 2,94% memilih jawaban sering, 32,35% memilih jawaban kadang-kadang, 17,65% memilih jawaban jarang dan 47,06% memilih jawaban tidak pernah.

f. Saya tidak menggunakan bumbu sesuai dengan resep

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	1	2,94%
2	Sering		3	8,82%
3	Kadang-kadang		10	29,41%
4	Jarang		7	20,59%
5	Tidak Pernah		13	38,24%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 2,94% memilih jawaban selalu, 8,82% memilih jawaban sering, 29,41% memilih jawaban kadang-kadang, 20,59% memilih jawaban jarang dan 38,24% memilih jawaban tidak pernah.

g. Saya mencoba memadu padankan berbagai macam bumbu hingga tercipta rasa yang nikmat dalam masakan saya

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	6	17,65%
2	Sering		8	23,53%
3	Kadang-kadang		10	29,41%
4	Jarang		6	17,65%
5	Tidak Pernah		4	11,76%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 17,65% memilih jawaban selalu, 23,53% memilih jawaban sering, 29,41% memilih jawaban kadang-kadang, 17,65% memilih jawaban jarang dan 11,76% memilih jawaban tidak pernah.

- h. Untuk memotong bahan masakan, saya melakukannya dengan asal-asalan yang penting bahan tersebut terpotong

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	3	8,82%
2	Sering		4	11,76%
3	Kadang-kadang		16	47,06%
4	Jarang		8	23,53%
5	Tidak Pernah		3	8,82%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 8,82% memilih jawaban selalu, % memilih jawaban sering, % memilih jawaban kadang-kadang, % memilih jawaban jarang dan 8,82% memilih jawaban tidak pernah.

- i. Saya bisa menggoreng makanan tanpa membuatnya gosong

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	8	23,53%
2	Sering		8	23,53%
3	Kadang-kadang		13	38,24%
4	Jarang		4	11,76%
5	Tidak Pernah		1	2,94%

Jumlah	34	100%
--------	----	------

Dari data di atas, dapat diketahui 23,53% memilih jawaban selalu, 23,53% memilih jawaban sering, 38,24% memilih jawaban kadang-kadang, 11,76% memilih jawaban jarang dan 2,94% memilih jawaban tidak pernah.

j. Saya mahir membuat makanan yang diolah dengan cara di tumis

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	6	17,65%
2	Sering		5	14,71%
3	Kadang-kadang		18	52,94%
4	Jarang		2	5,88%
5	Tidak Pernah		3	8,82%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 17,65% memilih jawaban selalu, 14,71% memilih jawaban sering, 52,94% memilih jawaban kadang-kadang, 5,88% memilih jawaban jarang dan 8,82% memilih jawaban tidak pernah.

k. Saya mampu dan cekatan dalam hal membuat kue atau minuman

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	3	8,82%
2	Sering		4	11,76%
3	Kadang-kadang		13	38,24%
4	Jarang		11	32,35%

5	Tidak Pernah		3	8,82%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 8,82% memilih jawaban selalu, 11,76% memilih jawaban sering, 38,24% memilih jawaban kadang-kadang, 32,35% memilih jawaban jarang dan 8,82% memilih jawaban tidak pernah.

l. Saya mempertimbangkan gizi dari masakan yang saya buat

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	3	8,82%
2	Sering		10	29,41%
3	Kadang-kadang		11	32,35%
4	Jarang		8	23,53%
5	Tidak Pernah		2	5,88%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 8,82% memilih jawaban selalu, 29,41% memilih jawaban sering, 32,35% memilih jawaban kadang-kadang, 23,53% memilih jawaban jarang dan 5,88% memilih jawaban tidak pernah.

m. Saya hanya memasak makanan sesuai tren, tanpa memperhatikan kandungan gizinya

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	0	0%
2	Sering		2	5,88%

3	Kadang-kadang		11	32,35%
4	Jarang		10	29,41%
5	Tidak Pernah		11	32,35%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 0% memilih jawaban selalu, 5,88% memilih jawaban sering, 32,35% memilih jawaban kadang-kadang, 29,41% memilih jawaban jarang dan 32,35% memilih jawaban tidak pernah.

n. Saya suka memperhatikan bentuk hidangan dari suatu makanan karena penampilan dari luar bisa membuat saya berselera makan

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	4	11,76%
2	Sering		8	23,53%
3	Kadang-kadang		19	55,88%
4	Jarang		3	8,82%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 11,76% memilih jawaban selalu, 23,53% memilih jawaban sering, 55,88% memilih jawaban kadang-kadang, 8,82% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

- o. Saya suka menambahkan garnish sebagai hiasan karena makanan yang saya buat agar terlihat menarik

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	4	11,76%
2	Sering		6	17,65%
3	Kadang-kadang		12	35,29%
4	Jarang		10	29,41%
5	Tidak Pernah		2	5,88%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 11,76% memilih jawaban selalu, 17,65% memilih jawaban sering, 35,29% memilih jawaban kadang-kadang, 29,41% memilih jawaban jarang dan 5,88% memilih jawaban tidak pernah.

Dari hasil angket di atas, dapat dimasukkan pada rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean yang dicari

$\sum x$: Jumlah dari skor yang ada

N : Banyaknya responden

$$M_x = \frac{\sum x}{N} = \frac{1776}{34} = 52,23$$

Nilai terendah	Nilai tertinggi	Range/JP
41	62	4,4

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil meannya yakni 52,23. nilai terendah adalah 41, dan nilai tertinggi adalah 62. Sehingga jarak (Range/JP) adalah $((62-41)+1):5= 4,4$. Dengan kategori (62-57,6) Sangat Baik, (57,5-53,2) Cukup Baik, (53,1-48,8) Baik, (48,7-44,4) Kurang Baik dan (44,3-40) Sangat Tidak Baik. Berdasarkan hasil hitung My yakni 52,23 masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan tata boga di MA Raden Paku Wringinanom Gresik adalah baik.

2. Kreativitas Peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik

Untuk mengetahui data mengenai kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik, peneliti membuat angket yang berisi pernyataan terkait kreativitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dengan menggunakan lima alternatif jawaban. Adapun bobot nilai dari lima alternatif dengan ketentuan berikut:

- 1) Untuk pernyataan positif

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4

Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

2) Untuk pernyataan negatif

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang	4
Tidak pernah	5

Kemudian untuk menentukan nilai kuantitatif skor kreativitas peserta didik, lebih jelasnya peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Rekapitulasi angket mengenai kreativitas peserta didik
di MA Raden Paku Wringinanom Gresik

No.	Item Soal Kreativitas Peserta Didik															Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	4	2	5	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	51
2	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	5	3	4	57
3	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	5	3	2	55
4	4	4	3	5	4	4	3	4	3	4	4	4	5	5	3	59
5	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	5	3	2	55
6	3	3	1	5	5	3	3	3	5	4	3	5	5	4	5	57
7	4	5	3	4	5	4	4	4	2	4	3	5	5	3	2	57
8	5	5	2	5	5	3	3	5	1	5	5	3	5	5	2	59

9	3	3	2	4	4	3	4	2	4	3	2	4	4	3	3	48
10	3	5	2	3	3	2	3	1	3	5	3	3	3	3	4	46
11	5	5	4	4	4	3	5	2	5	3	3	3	4	4	3	57
12	3	2	2	5	2	1	3	1	3	2	3	4	4	3	2	40
13	5	5	4	5	5	3	5	3	3	5	1	4	3	4	3	58
14	5	4	1	5	5	2	4	4	1	3	2	5	2	5	2	50
15	5	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	5	3	4	4	60
16	4	4	3	5	4	3	5	1	4	5	5	5	5	5	4	62
17	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	46
18	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	44
19	4	5	1	5	3	4	4	3	4	3	2	2	5	3	1	49
20	3	3	4	4	5	2	5	1	3	3	1	5	5	3	4	51
21	4	4	2	5	2	3	3	3	5	5	3	1	3	4	2	49
22	3	3	2	5	5	3	4	1	4	3	2	4	4	5	3	51
23	3	4	1	5	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	43
24	3	3	2	4	3	4	4	4	5	3	3	5	5	4	4	56
25	5	5	3	4	5	5	5	3	3	3	3	5	4	4	3	60
26	3	4	3	2	3	3	4	2	5	3	2	4	5	3	3	49
27	5	5	3	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	3	2	65
28	5	5	3	5	3	4	5	2	3	4	5	3	3	3	3	56
29	3	4	3	4	4	5	5	3	2	3	4	3	5	3	5	56
30	3	2	4	3	1	5	3	3	4	2	3	4	3	4	4	48
31	4	3	4	4	3	3	3	2	3	5	4	3	4	3	3	51
32	5	4	3	4	5	4	3	2	3	5	4	3	4	3	4	56
33	4	3	4	3	4	5	2	3	4	4	1	5	3	4	5	54
34	3	5	4	3	3	3	2	5	4	3	2	3	2	3	3	48
Jumlah																1803

Setelah pemaparan data mengenai skor angket di atas, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Prosentase
 F : Frekuensi yang dicari
 N : Jumlah reponden

a. Saya tidak mudah menyerah walau hal yang saya kerjakan sulit

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	9	26,47%
2	Sering		10	29,41%
3	Kadang-kadang		15	44,12%
4	Jarang		0	0%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 26,47% memilih jawaban selalu, 29,41% memilih jawaban sering, 44,12% memilih jawaban kadang-kadang, 0% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

b. Saya akan terus mencoba jika usaha yang saya kerjakan gagal

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	13	38,24%
2	Sering		10	29,41%
3	Kadang-kadang		9	26,47%
4	Jarang		2	5,88%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 38,24% memilih jawaban selalu, 29,41% memilih jawaban sering, 26,47% memilih jawaban kadang-kadang, 5,88% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

c. Saya tidak berani mengungkapkan pendapat di depan umum

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	4	11,76%
2	Sering		9	26,47%
3	Kadang-kadang		13	38,24%
4	Jarang		8	23,53%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 11,76% memilih jawaban selalu, 26,47% memilih jawaban sering, 38,24% memilih jawaban kadang-kadang, 23,53% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

d. Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal yang saya minati

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	14	41,18%
2	Sering		12	35,29%
3	Kadang-kadang		7	20,59%
4	Jarang		1	2,94%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 41,18% memilih jawaban selalu, 35,29% memilih jawaban sering, 20,59% memilih jawaban kadang-kadang, 2,94% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

e. Jika tidak puas dengan suatu informasi, saya akan mencari referensi atau pandangan lain hingga informasi yang saya dapat menjadi lengkap dan akurat

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	10	29,41%
2	Sering		10	29,41%
3	Kadang-kadang		11	32,35%
4	Jarang		2	5,88%
5	Tidak Pernah		1	2,94%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 29,41% memilih jawaban selalu, 29,41% memilih jawaban sering, 32,35% memilih jawaban kadang-kadang, 5,88% memilih jawaban jarang dan 2,94% memilih jawaban tidak pernah.

f. Saya akan melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	4	11,76%
2	Sering		11	32,35%
3	Kadang-kadang		15	44,12%
4	Jarang		3	8,82%
5	Tidak Pernah		1	2,94%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 11,76% memilih jawaban selalu, 32,35% memilih jawaban sering, 44,12% memilih jawaban kadang-kadang, 8,82% memilih jawaban jarang dan 2,94% memilih jawaban tidak pernah.

g. Saat berdiskusi saya bersedia menerima pendapat dari orang lain dan mengakui jika ada kesalahan

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	8	23,35%
2	Sering		11	32,35%
3	Kadang-kadang		13	38,24%
4	Jarang		2	5,88%
5	Tidak Pernah		0	0%

Jumlah	34	100%
--------	----	------

Dari data di atas, dapat diketahui 23,35% memilih jawaban selalu, 32,35% memilih jawaban sering, 38,24% memilih jawaban kadang-kadang, 5,88% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

- h. Saya suka memikirkan cara yang tidak lazim atau berbeda dengan orang lain untuk memecahkan masalah

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	2	5,88%
2	Sering		5	14,71%
3	Kadang-kadang		16	47,06%
4	Jarang		6	17,65%
5	Tidak Pernah		5	14,71%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 5,88% memilih jawaban selalu, 14,71% memilih jawaban sering, 47,06% memilih jawaban kadang-kadang, 17,65% memilih jawaban jarang dan 14,71% memilih jawaban tidak pernah.

- i. Saya biasa menirukan orang lain dalam melakukan berbagai macam hal

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	2	5,88%
2	Sering		3	8,82%
3	Kadang-kadang		14	41,18%

4	Jarang		8	23,53%
5	Tidak Pernah		7	20,59%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 5,88% memilih jawaban selalu, 8,82% memilih jawaban sering, 41,18% memilih jawaban kadang-kadang, 23,53% memilih jawaban jarang dan 20,59% memilih jawaban tidak pernah.

- j. Saya memiliki ide-ide cemerlang yang dapat saya lakukan untuk membuat diri saya menjadi lebih baik

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	9	26,47%
2	Sering		8	23,53%
3	Kadang-kadang		15	44,12%
4	Jarang		2	5,88%
5	Tidak Pernah		0	0%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 26,47% memilih jawaban selalu, 23,53% memilih jawaban sering, 44,12% memilih jawaban kadang-kadang, 5,88% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

- k. Saat mengerjakan sesuatu, saya akan membayangkan cara-cara yang tidak terpikirkan oleh orang lain

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	4	11,76%
2	Sering		6	17,65%
3	Kadang-kadang		14	41,18%
4	Jarang		7	20,59%
5	Tidak Pernah		3	8,82%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 11,76% memilih jawaban selalu, 17,65% memilih jawaban sering, 41,18% memilih jawaban kadang-kadang, 20,59% memilih jawaban jarang dan 8,82% memilih jawaban tidak pernah.

- l. Saya tidak berusaha untuk menemukan penyelesaian lain setelah mendengar gagasan teman

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	1	2,94%
2	Sering		1	2,94%
3	Kadang-kadang		11	32,35%
4	Jarang		11	32,35%
5	Tidak Pernah		10	29,41%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 2,94% memilih jawaban selalu, 2,94% memilih jawaban sering, 32,35% memilih jawaban kadang-kadang, 32,35% memilih jawaban jarang dan 29.41% memilih jawaban tidak pernah.

m. Saya mengandalkan orang lain untuk memecahkan masalah saya

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	0	0%
2	Sering		3	8,82%
3	Kadang-kadang		9	26,47%
4	Jarang		8	23,53%
5	Tidak Pernah		14	41,18%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 0% memilih jawaban selalu, 8,82% memilih jawaban sering, 26,47% memilih jawaban kadang-kadang, 23,53% memilih jawaban jarang dan 41,18% memilih jawaban tidak pernah.

n. Saya suka melakukan hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan sebelumnya

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	5	14,71%
2	Sering		11	32,35%
3	Kadang-kadang		18	52,94%
4	Jarang		0	0%
5	Tidak Pernah		0	0%

Jumlah	34	100%
--------	----	------

Dari data di atas, dapat diketahui 14,71% memilih jawaban selalu, 32,35% memilih jawaban sering, 52,94% memilih jawaban kadang-kadang, 0% memilih jawaban jarang dan 0% memilih jawaban tidak pernah.

o. Saya merasa ragu-ragu mengerjakan sesuatu karena saya takut gagal

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	34	1	2,94%
2	Sering		11	32,35%
3	Kadang-kadang		11	32,35%
4	Jarang		8	23,53%
5	Tidak Pernah		3	8,82%
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui 2,94% memilih jawaban selalu, 32,35% memilih jawaban sering, 32,35% memilih jawaban kadang-kadang, 23,53% memilih jawaban jarang dan 8,82% memilih jawaban tidak pernah.

Dari hasil angket di atas, dapat dimasukkan pada rumus sebagai berikut:

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan:

M : Mean yang dicari

$\sum y$: Jumlah dari skor yang ada

N : Banyaknya skor

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = \frac{1803}{34} = 53,02$$

Nilai terendah	Nilai tertinggi	Range/JP
40	65	5,2

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil meannya yakni 53,02. nilai terendah adalah 40, dan nilai tertinggi adalah 65. Sehingga jarak (Range/JP) adalah $((65-40)+1):5= 5,2$. Dengan kategori (65-59,8) Sangat Baik, (59,7-54,6) Cukup Baik, (54,3-49,4) Baik, (49,3-44,2) Kurang Baik dan (44,1-40) Sangat Tidak Baik. Berdasarkan hasil hitung M_y yakni 53,02 masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik adalah baik.

3. Korelasi Kegiatan Tata Boga dengan Kreativitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom

Setelah data terkumpul baik dari data kegiatan tata boga maupun data kreativitas peserta didik, maka selanjutnya memasuki tahap analisis data. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kegiatan

tata boga dengan kreativitas peserta didik di MA Raden Paku Wringinanom Gresik. Selanjutnya harga skor total dari kedua uji coba peneliti masukkan ke dalam tabel penolong untuk memudahkan perhitungan koefisien korelasi.

Tabel penolong untuk menghitung koefisien korelasi

No Reponden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	52	51	2704	2601	2652
2	49	57	2401	3249	2793
3	57	55	3249	3025	3135
4	55	59	3025	3481	3245
5	46	55	2116	3025	2530
6	41	57	1681	3249	2337
7	57	57	3249	3249	3249
8	51	59	2601	3481	3009
9	49	48	2401	2304	2352
10	45	46	2025	2116	2070
11	62	57	3844	3249	3534
12	49	40	2401	1600	1960
13	57	58	3249	3364	3306
14	44	50	1936	2500	2200
15	54	60	2916	3600	3240
16	56	62	3136	3844	3472
17	47	46	2209	2116	2162
18	48	44	2304	1936	2112
19	50	49	2500	2401	2450

20	52	51	2704	2601	2652
21	53	49	2809	2401	2597
22	50	51	2500	2601	2550
23	49	43	2401	1849	2107
24	54	56	2916	3136	3024
25	58	60	3364	3600	3480
26	54	49	2916	2401	2646
27	60	65	3600	4225	3900
28	52	56	2704	3136	2912
29	52	56	2704	3136	2912
30	57	48	3249	2304	2736
31	48	51	2304	2601	2448
32	57	56	3249	3136	3192
33	49	54	2401	2916	2646
34	62	48	3844	2304	2976
Σ	1776	1803	93612	96737	94586

Berdasarkan harga tabel di atas, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{34(94586) - (1776)(1803)}{\sqrt{(34(93612) - (1776)^2)(34(96737) - (1803)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3215924 - 3202128}{\sqrt{(3182808 - 3154176)(3289058 - 3250809)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13796}{\sqrt{(28632)(38249)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13796}{\sqrt{1095145368}}$$

$$r_{xy} = \frac{13796}{33092,9806}$$

$r_{xy} = 0,4168$ dan dibulatkan menjadi 0,417

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif yakni sebesar 0,417 antara kegiatan tata boga dengan kreativitas.

Kemudian untuk dapat memberi tafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan, maka dapat berpedoman pada tabel pemberian interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari hasil perhitungan di atas, koefisien korelasi yang ditemukan yakni sebesar 0,417. Kemudian jika dilihat dari tabel pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi 0,417 termasuk dalam kategori sedang. Jadi

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik.

Setelah itu uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%, dan $N=34$ maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar sebesar 0,339. Ternyata harga r hitung 0,417 lebih besar dari r tabel 0,339. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara kegiatan tata boga dengan kreativitas ditolak, dan H_a diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS 16.0

Correlations

		Tata Boga	Kreatif
Tata Boga	Pearson Correlation	1	.417*
	Sig. (2-tailed)		.014
	N	34	34
Kreatif	Pearson Correlation	.417*	1
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Interpretasi output SPSS pada tabel *correlation*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi sebesar 0,014. Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasinya adalah sebesar 0,417 dengan signifikansi 0,014. Karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik.

Jika pengujiannya dilakukan dengan membandingkan dengan r tabel maka pengujiannya adalah:

Jika r hitung $< r$ tabel, maka H_0 diterima

Jika r hitung $> r$ tabel, maka H_0 ditolak

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) dan $N=34$ maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar sebesar 0,339. Ternyata harga r hitung 0,417 lebih besar dari r tabel 0,339. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara kegiatan tata boga dengan kreativitas ditolak, dan H_a diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian mengenai korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik, serta menganalisis data yang terkumpul. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan tata boga di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik, sesuai dengan hasil hitung rekapitulasi angka yang telah peneliti lakukan. Menunjukkan bahwa hasil M_x adalah 52,23 yang mana nilai tersebut berada pada kategori baik. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan tata boga yang ada di Madrasah Aliyah Raden Paku adalah baik.
2. Kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik, sesuai dengan hasil hitung rekapitulasi angka yang telah peneliti lakukan. Menunjukkan bahwa hasil M_y adalah 53,02 yang mana nilai tersebut berada pada kategori baik. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa kreativitas peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Raden Paku adalah baik.
3. Korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa kegiatan tata boga memiliki nilai korelasi dengan kreativitas

peserta didik. Dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment, diketahui bahwa nilai korelasinya sebesar 0,417. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi dan 0,417 berada dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa variabel X dan Y atau kegiatan tata boga dan kreativitas peserta didik memiliki korelasi yang sedang.

B. Saran

1. Kegiatan tata boga yang ada di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik sudah baik, namun alangkah baiknya jika sekolah menyediakan ruang khusus serta menambah peralatan yang dapat mendukung kegiatan tata boga. Mengingat praktik tata boga dilakukan di dalam ruang kelas dan sering kali peralatan yang akan digunakan untuk praktik peserta didik masih membawa sendiri dari rumah.
2. Kreativitas peserta didik di Madrasah Aliyah Rasen Paku Wringinanom Gresik sudah baik dan diharapkan untuk tetap mempertahankannya agar dapat menyiapkan peserta didik kelak siap terjun kemasyarakat sesuai dengan misi yang telah dicanangkan oleh madrasah.
3. Korelasi kegiatan tata boga dengan kreativitas berada dalam kategori sedang. Hal tersebut sudah baik, namun untuk lebih baiknya mohon ditingkatkan lagi variasi-variasi dalam pembelajaran tata boga agar peserta didik lebih bersemangat untuk mengikutinya dan membuat kreativitas peserta didik lebih terasah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. 2019. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, Muhammad. 2017. *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, Malang: UB Press.
- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Amin, Muhammad Faisal. 2014. *Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis: Menggali Potensi Diri untuk Berkreasi dan Berinovasi*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Apriyatno, Veri. 2005. *Jago Menggambar Hewan Populer dengan Pensil*, Jakarta: Kawan Pustaka.
- Arifin, Zainal. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Lentera Cendekia.
- , 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Athijah, Umi. dkk. 2011. *Buku Ajar Preskripsi: Obat dan Resep*, Surabaya: AUP.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno, 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Depok: Kencana.
- Bisyri, Cik Hasan. 2001. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Brownlee, Malcolm. 2004. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan*, Jakarta: Kencana.
- Campbell, David. 2012. *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius.

Yahyono, Sufi S. 2012. *Panduan Membuka & Mengelola Wirausaha Katering Skala Rumah Tangga*, Jakarta: Kawan Pustaka.

Yuli Astuti, Arini. 2010. *Kumpulan Games Cerdas dan Kreatif*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Angrek.

Yuristanti, Ari Kurnia. 2011. *Bisnis Rumahan untuk Para Ibu: Kiat Mudah dan Praktis untuk Terjun ke Dunia Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tata-boga/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2019.

<http://nandariyani14.blogspot.com/2016/11/mengenal-tata-boga-dan-teknik-memasak.html?m=1>. Diakses pada 4 Maret 2019.